

**PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA PADA FILM *INTOUCHABLES*
KARYA OLIVIER NAKACHE DAN ERIC TOLEDANO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



oleh:

Hizkia Tiwana Kurniari

NIM 11204241002

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2016



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550843, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id E-mail: fbs@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN UJIAN TUGAS AKHIR

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum.

NIP. : 19600424 198803 2 001

sebagai pembimbing I,

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Hizkia Tiwana Kurniari

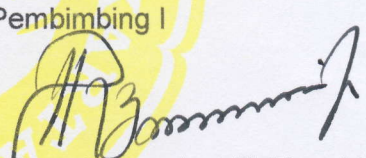
No. Mhs. : 11204241002

Judul TA : Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Film *Intouchables* Karya
Olivier Nakache dan Eric Toledano

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing I

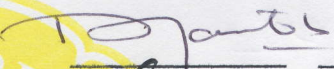
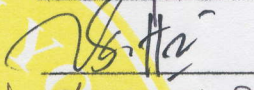
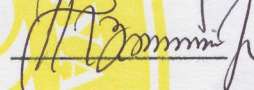

Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum.

NIP. 19600424 198803 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Pelanggaran Prinsip Kerjasama pada Film *Intouchables* karya Olivier Nakache dan Eric Toledano ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 1 April 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Dwiyanto Djoko Pranowo, M.Pd	Ketua Penguji		20 APRIL 2016
Yeni Artanti, M.Hum	Sekretaris Penguji		20 APRIL 2016
Dra. Siti Perdi Rahayu, M.Hum	Penguji Utama		18 APRIL 2016
Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum	Penguji Pendamping		18 APRIL 2016

Yogyakarta, 20 April 2016
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,

Dr. Widyastuti Purbani, M.A
NIP. 19610524 199001 2 00 1

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya

Nama : Hizkia Tiyana Kurniari
NIM : 11204241002
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri.

Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.



Yogyakarta, 11 Maret 2016

Penulis,

Hizkia Tiyana Kurniari

MOTTO

Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu
seperti untuk Tuhan bukan untuk manusia

(Kolose 3:23)

“kalau anda tidak bisa menjadi orang yang pintar dan cerdas, jadilah orang
yang rajin dan pekerja keras. Sebab orang yang pintar sering dikalahkan
oleh mereka yang rajin dan orang yang cerdas sering dikalahkan oleh
mereka yang pekerja keras”

-Firman Nofeki-

PERSEMBAHAN

Ce mémoire,

Je le dédie à mes parents...

Ana Istuningtias et Ristiyanto Daniel

Merci beaucoup pour votre effort, votre prière, et votre amore

JE VOUS AIME ♥

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya sampaikan kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkat serta tuntunan kasih sayang-Nya yang telah diberikan-Nya kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi untuk dapat memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini juga dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terimakasih kepada Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan saya kesempatan untuk menempuh perkuliahan di Universitas Negeri Yogyakarta dan menyelesaikan tugas akhir skripsi. Kepada Dr. Widyastuti Purbani, M.A. selaku Dekan FBS UNY yang telah memberikan kemudahan kepada saya dalam pengerjaan tugas akhir skripsi. Kepada Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum selaku Ketua Jurusan Bahasa Prancis dan dosen pembimbing saya yang selalu sabar dan bijaksana dalam memberikan bimbingan, arahan serta dorongan untuk saya dalam mengerjakan tugas akhir skripsi di sela-sela kesibukannya. Seluruh dosen jurusan Bahasa Prancis yang telah memberikan banyak ilmunya, selama saya menempuh perkuliahan di Universitas Negeri Yogyakarta. Untuk teman-teman seperjuangan kelas A Bahasa Prancis yang telah memberikan dukungan kepada saya selama kurang lebih 5 tahun ini. Untuk teman-teman UKM UNSTRAT yang telah memotivasi saya dengan berbagai ejekan-ejekan yang dilontarkan. Terakhir, untuk Kamu yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan doa sedari awal saya mengerjakan tugas akhir skripsi ini.

Saya menyadari bahwa skripsi saya masih belum sempurna dan memiliki banyak kekurangan. Namun, saya selalu berharap semoga skripsi saya dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Terimakasih.

Yogyakarta, 20 April 2016

Penulis
Hizkia Tiyana Kurniari

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
EXTRAIT	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Batasan Istilah	7

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pragmatik	9
B. Prinsip Kerjasama	10

C. Pelanggaran Prinsip Kerjasama	16
D. Implikatur	22
E. Konteks	24
F. Komponen Tutar	25
G. Film	27
H. Penelitian Relevan	28
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	30
B. Sumber Data, Subjek dan Objek Penelitian	30
C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	31
D. Instrumen Penelitian	28
E. Metode dan Teknik Analisis Data	34
F. Validitas dan Reliabilitas Data	37
 BAB IV Bentuk- Bentuk Pelanggaran Prinsip Kerjasama dan Implikatur	
Percakapan Pada Film <i>Intouchables</i>	39
A. Pelanggaran Prinsip Kerjasama.....	40
B. Implikatur dalam Pelanggaran Prinsip Kerjasama.....	56
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	85
B. Implikasi.....	86
C. Saran.....	86
 DAFTAR PUSTAKA	 87
LAMPIRAN.....	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Tabel Klasifikasi Data	89
Lampiran 2 : Résumé	120

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Adegan 55.44-12	40
Gambar 2 : Adegan 49.38-42	42
Gambar 3 : Adegan 33.27-56	44
Gambar 4 : Adegan 61.48-24	46
Gambar 5 : Adegan 31.27-07	48
Gambar 6 : Adegan 25.21-51	50
Gambar 7 : Adegan 46.36-18	52
Gambar 8 : Adegan 136.01-45	54
Gambar 9 : Adegan 136.01-45	56
Gambar 10 : Adegan 11.10-03	58
Gambar 11 : Adegan 11.10-15	60
Gambar 12 : Adegan 12.10-19	62
Gambar 13 : Adegan 18.15-27	64
Gambar 14 : Adegan 25.21-51	66
Gambar 15 : Adegan 116.01-26	68
Gambar 16 : Adegan 106.01-19	70
Gambar 17 : Adegan 55.44-12	72
Gambar 18 : Adegan 66.52-47	74
Gambar 19 : Adegan 108.01-20	76
Gambar 20 : Adegan 109.01-21	78
Gambar 21 : Adegan 113.01-24	80
Gambar 22 : Adegan 125.01-35	82

PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA PADA FILM *INTOUCHABLES* KARYA OLIVIER NAKACHE DAN ERIC TOLEDANO

Oleh: Hizkia Tiwana Kurniari
11204241002

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk (1) mendeskripsikan jenis-jenis pelanggaran prinsip kerjasama dan (2) mendeskripsikan implikatur yang terdapat pada film *Intouchables*.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah semua dialog yang terdapat pada film *Intouchables*. Objek penelitian ini adalah pelanggaran prinsip kerjasama. Data penelitian ini adalah semua kalimat yang mengandung unsur pelanggaran prinsip kerjasama yang terdapat pada film *Intouchables*. Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik SBLC. Penganalisisan data menggunakan metode padan referensial dan padan pragmatis. Penggunaan teknik dalam metode ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) sebagai teknik dasar dan teknik hubung banding menyamakan (HBS) sebagai teknik lanjutan. Validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas pragmatis. Reliabilitas penelitian ini menggunakan reliabilitas *intra-rater* dan *expert judgement*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelanggaran prinsip kerjasama pada film *Intouchables* terdiri dari 4 jenis pelanggaran prinsip kerjasama, yaitu 1) pelanggaran maksim kuantitas (5 tuturan), 2) pelanggaran maksim kualitas (11 tuturan), 3) pelanggaran maksim relevansi (10 tuturan), dan 4) pelanggaran maksim pelaksanaan (3 tuturan). Implikatur yang terkandung dalam pelanggaran prinsip kerjasama sebanyak 14 implikatur, yaitu 1) menyatakan kepedulian, 2) menyatakan kagum, 3) mengganggu orang lain, 4) membanggakan diri sendiri, 5) mengejek, 6) memberikan penawaran, 7) mengaburkan informasi, 8) menyatakan rasa marah, 9) menyatakan tujuan kedatangan, 10) mencairkan suasana, 11) menutupi informasi, 12) menyatakan ketidakpedulian, 13) mengalihkan pembicaraan, 14) menyanggah.

LA VIOLATION DU PRINCIPE DE LA COOPÉRATION DANS LE FILM *INTOUCHABLES* D'OLIVIER NAKACHE ET ERIC TOLEDANO

Par: Hizkia Tiwana Kurniari
11204241002

EXTRAIT

Les buts de cette recherche sont (1) de décrire les types de la violation du principe de la coopération dans le film *Intouchables* d'Olivier Nakache et Eric Toledano; (2) de décrire les implicatures de la violation du principe de la coopération dans le film *Intouchables* d'Olivier Nakache et Eric Toledano.

Le sujet de cette recherche est tous les dialogues dans le film *Intouchables*. L'objet de cette recherche est les violations du principe de la coopération dans le film *Intouchables*. Cette recherche est une recherche descriptive qualitative. On applique la méthode de lire attentivement en utilisant la technique SBLC (lire attentivement sans participation du chercheur dans le dialogue), pour collecter les données. Pour analyser la forme de la violation de la coopération et l'implicature, on applique la méthode d'identification référentielle et pragmatique, en utilisant la technique PUP (segmentation d'élément défini) et la technique de comparer l'élément identique (HBS). La validité de cette recherche est basée par la validité pragmatique. La fiabilité des données est examinée par le jugement d'expert et d'*intra-rater*.

Les résultats de cette recherche montrent qu'il y a quatre types de la violation du principe de la coopération dans le film *Intouchables*. Ce sont 1) la violation de maxime de la quantité (5 énonces), 2) la violation de maxime de la qualité (11 énonces), 3) la violation de maxime de la relation (10 énonces), 4) la violation de maxime de la manière (3 énonces). La majorité de type de la violation est la violation de la maxime de qualité (11 énonces), car le participant donne une information incorrectement. Il existe 14 types les implicatures dans la violation du principe la coopération. Ce sont 1) l'exprimer de l'attention, 2) l'exprimer de l'admiration, 3) la déranger des autres, 4) l'exprimer de la fierté, 5) le faire une moquerie, 6) la donner une offre, 7) l'obscurcir de l'information, 8) l'exprimer des mécontentements, 9) l'exprimer du but d'arrivée, 10) le résoudre de la situation, 11) le cacher de l'information, 12) l'exprimer de l'indifférence, 13) la détourner de la conversation, et 14) le faire une contestation.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Prinsip kerjasama merupakan salah satu kaidah atau aturan dalam berbahasa. Prinsip kerjasama dalam tuturan harus dipatuhi oleh setiap penutur untuk menjaga agar komunikasi dapat berjalan dengan baik. Seorang penutur selalu berusaha agar tuturannya relevan dengan konteks, jelas dan mudah dipahami, padat dan ringkas (*concise*). Selain itu, tuturan juga selalu relevan dengan persoalan (*straight forward*), sehingga tidak menghabiskan waktu lawan bicaranya (Wijana dan Rohmadi, 2010: 41). Menurut Grice via (Wijana dan Rohmadi, 2010: 42), dalam suatu tindak komunikasi yang berhubungan dengan prinsip kerjasama, setiap penutur harus mematuhi empat (4) maksim untuk melaksanakan prinsip kerjasama, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan.

Dalam berkomunikasi, pelanggaran prinsip kerjasama dapat terjadi, bahkan penutur maupun mitra tutur secara tidak sadar melakukannya. Terjadinya pelanggaran prinsip kerjasama dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah situasi maupun kondisi percakapan yang sedang berlangsung. Pelanggaran prinsip kerjasama terjadi karena penutur memiliki tujuan-tujuan tertentu yang ingin disampaikan. Seperti pada contoh berikut.

A : Coba ceritakan identitas dirimu !

B : Nama saya Rara.

B hanya memberikan jawaban yang singkat dan tidak memberikan informasi yang cukup terhadap perintah yang diajukan oleh A. Sehingga tuturan B merupakan sebuah pelanggaran prinsip kerjasama, yaitu maksim kuantitas. Bandingkan dengan percakapan berikut yang juga dalam sebuah wawancara pekerjaan :

A : Coba ceritakan identitas dirimu !

B : Nama saya Rara, saya tinggal di Semarang, saya berumur 20tahun, dan saya sedang menempuh pendidikan di UNY.

Tuturan B memberikan informasi yang cukup untuk A dan bersifat lebih kooperatif dibandingkan percakapan yang sebelumnya. Dari contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa situasi dan kondisi harus diperhatikan, agar tidak terjadi suatu pelanggaran prinsip kerjasama dalam sebuah percakapan.

Pelanggaran prinsip kerjasama sering terjadi dalam percakapan sehari-hari, baik disadari maupun tidak disadari oleh penuturnya. Pelanggaran prinsip kerjasama terjadi dalam percakapan sehari-hari juga terdapat pada film *Intouchables*. Film ini terinspirasi dari kisah nyata seorang kaya raya yang lumpuh kaki dan tangannya, Philippe Pozzo dan pengasuhnya, Abdel Sellou. Hidup Philippe Pozzo terus bergantung pada orang lain, pada obat-obatan, dan kursi roda adalah suatu kehidupan yang tidak pernah terbayangkan oleh orang lain. Philippe yang berkelimpahan harta, namun harus terus mencari seseorang yang mampu dan bisa merawatnya dengan baik

dan sepenuh hati. Hal ini merupakan awal pertemuannya dengan Abdel Sellou, seorang pengangguran yang sedang mencari tunjangan dari pemerintah dan mengikuti wawancara sebagai seorang perawat untuk mendapatkan tunjangan tersebut. Pada saat itulah, Philippe tertarik untuk menjadikannya sebagai perawat karena sifatnya yang penuh humor, tanpa melihat latar belakang Abdel yang cukup buruk. Mulai saat itu Philippe dan Abdel menjalin persahabatan yang baik.

Dalam film *Intouchables* terdapat macam-macam bentuk pelanggaran prinsip kerjasama dalam percakapannya. Setiap tokoh dalam film *Intouchables* yang melakukan pelanggaran prinsip kerjasama memiliki maksud yang ingin disampaikan kepada mitra tuturnya. Contoh pelanggaran prinsip kerjasama dalam film *Intouchables* adalah sebagai berikut.

Philippe : *Vous connaissez Chopin, Schubert, Berlioz?*

(Anda kenal Chopin, Schubert, Berlioz?)

Driss : *Moi, si je connais Berlioz? Vous, Vous ne pouvez pas connaitre.*

(aku, apakah aku kenal Berlioz? Anda, anda pasti tidak kenal)

Philippe : *Je suis un spécialiste.*

(aku adalah ahlinya)

Driss : *Ah bon, vous connaissez qui? Quel bâtiment?*

(Ah baiklah, siapa yang anda kenal? Gedung yang mana?)

Philippe : *Comment ça? Mon vieux, avant d'être quartier, Berlioz est un compositeur célèbre du 19e.*

(Bagaimana itu? Ya Tuhan, sebelum daerah ini ada, Berlioz adalah seorang komponis terkenal di abad 19.)

Driss : *C'est une vanne*
(itu adalah humor)

Dalam percakapan ini, Driss sedang melakukan wawancara pekerjaan dengan Philippe. Sebelumnya, asisten Philippe menanyakan mengenai referensi yang pernah diperoleh oleh Driss, referensi yang dimaksudkan adalah referensi pekerjaan. Driss tidak memberikan jawaban mengenai referensi pekerjaan yang didapatnya, namun ia malah menjawab mengenai musik. Setelah mendengar jawaban Driss, Philippe yang sangat menyukai musik klasik menanyakan kepada Driss mengenai beberapa komponis musik klasik. Driss tidak menjawab sesuai dengan apa yang ditanyakan oleh Philippe, Driss malah mengira nama-nama yang disebutkan oleh Philippe adalah nama gedung, dengan menanyakan kembali "*Quel bâtiment?*". Jawaban Driss tentu saja tidak sesuai dengan pertanyaan Philippe, dan merupakan suatu pelanggaran prinsip kerjasama. Pelanggaran prinsip kerjasama yang dilakukan oleh Driss ternyata memiliki sebuah maksud atau tujuan yang ingin dicapai oleh Driss, yaitu humor. Hal tersebut dibuktikan dengan jawaban Driss selanjutnya, yaitu "*C'est une vanne*". Driss menyampaikan maksud dari tuturan sebelumnya kepada Philippe, agar Philippe tidak kebingungan dengan tuturannya tersebut.

Contoh yang telah disebutkan adalah salah satu bentuk pelanggaran prinsip kerjasama. Percakapan yang terdapat dalam film *Intouchables* memiliki macam-macam bentuk pelanggaran prinsip kerjasama dan implikatur dalam setiap pelanggaran yang dilakukan oleh para tokoh. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerjasama dan implikturnya pada film *Intouchables*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Terdapat bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerjasama pada film *Intouchables*.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelanggaran prinsip kerjasama pada film *Intouchables*.
3. Implikatur percakapan yang terdapat pada film *Intouchables*.
4. Fungsi pelanggaran prinsip kerjasama pada film *Intouchables*.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah untuk penelitian ini diperlukan agar kajiannya lebih fokus dan mendalam, maka dari itu ruang lingkup penelitian ini hanya mencakup jenis pelanggaran prinsip kerjasama dan implikatur percakapan yang terdapat pada film *Intouchables*.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerjasama yang terjadi pada film *Intouchables* ?
2. Bagaimana implikatur percakapan yang terdapat pada film *Intouchables* ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerjasama yang terjadi pada film *Intouchables* .
2. Mendeskripsikan implikatur percakapan yang terdapat pada film *Intouchables*.

F. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dalam bidang linguistik yang berhubungan dengan pelanggaran prinsip kerjasama dan implikatur percakapan yang terjadi pada film *Intouchables*.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi terhadap film, khususnya film *Intouchables*.
3. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pengajar memberikan bahan referensi untuk materi pembelajaran *compréhension écrite*. Serta pembelajar maupun pengajar dapat menambah wawasan serta pengetahuan

mengenai pelanggaran prinsip kerjasama dan maksud dari pelanggaran yang terjadi pada film *Intouchables*.

G. Batasan Istilah

Batasan istilah diperlukan untuk menyamakan persepsi antara peneliti dan pembaca mengenai pengertian istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Beberapa batasan istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut.

1. Prinsip Kerjasama adalah sebuah prinsip yang mengatur kaidah penggunaan bahasa dalam suatu percakapan agar komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat terjalin dengan baik, jelas dan kooperatif. Dalam prinsip kerjasama terdapat 4 (empat) maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan/relevansi dan maksim cara.
2. Pelanggaran prinsip kerjasama adalah suatu tindakan pelanggaran yang dilakukan seorang penutur dalam percakapan yang menyimpang dari kaidah penggunaan bahasa yang telah ditentukan, yaitu prinsip kerjasama.
3. Film adalah gambar bergerak yang menyajikan cerita yang di dalamnya terdapat pesan atau amanat yang ingin disampaikan kepada penonton.
4. Implikatur percakapan adalah suatu makna yang tersirat dari sebuah ujaran atau tuturan yang disampaikan oleh penutur, yang timbul akibat pelanggaran prinsip penggunaan bahasa.
5. Konteks adalah uraian yang mendukung kejelasan suatu makna situasi yang berhubungan dengan suatu percakapan. Konteks meliputi penutur

dan mitra tutur, bentuk dan isi ujaran, maksud dan tujuan tuturan, waktu dan tempat berlangsungnya tuturan, serta cara dan nada tuturan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik. Levinson (1983: 9), mendefinisikan bahwa *pragmatics is the study of those relations between language and context that are gramaticalized or encoded in the structure of a language*. Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks yang digramatikalisasikan atau dikodekan dalam struktur bahasa. Menurut Yule (2006:3), pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan mengenai tuturan-tuturannya daripada makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Yule dan Levinson,

Celce-Murcia and Olshtain (2001: 20) menjelaskan bahwa *Pragmatics studies the context within which an interaction occurs as well as the intention of the language user. Pragmatics also explores how listeners and readers can make inferences about what is said or written in order to arrive at an interpretation of the user's intended meaning*. (Pragmatik mempelajari konteks di mana interaksi terjadi serta niat pengguna bahasa. Pragmatik juga mengeksplorasi bagaimana pendengar dan pembaca dapat membuat kesimpulan tentang apa yang dikatakan atau ditulis untuk sampai pada penafsiran makna yang dimaksud pengguna.)

Pernyataan-pernyataan tersebut didukung oleh Rahardi (2005: 47), yang mengungkapkan bahwa pragmatik mempelajari apa saja yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan mitra tutur serta sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa yang sifatnya ekstralinguistik.

B. Prinsip Kerjasama

Komunikasi ataupun percakapan yang dilakukan sehari-hari memerlukan kerjasama antara penutur dan mitra tutur. Kerjasama sangat diperlukan dalam percakapan, agar komunikasi yang sedang berjalan dapat terjalin dengan baik dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Mitra tutur dapat memahami apa yang dibicarakan oleh penutur dan mendapatkan informasi yang dibutuhkannya. Seperti yang dituturkan oleh Yule (2006: 63), konsep tentang adanya sejumlah informasi yang diharapkan terhadap suatu percakapan hanya merupakan salah satu aspek gagasan yang lebih umum bahwa orang-orang yang terlibat dalam suatu percakapan akan bekerjasama satu sama lain. Hal itu dapat dinyatakan sebagai suatu prinsip kerjasama percakapan dan dapat dirinci dalam empat sub-prinsip yang disebut dengan maksim. Menurut Grice (1975) dalam Cummings (2007: 14), kerjasama membentuk suatu kontribusi-kontribusi terhadap percakapan dan bagaimana kita mulai menginterpretasikan kontribusi-kontribusi orang lain. Dalam prinsip kerjasama, Grice (1975: 45) mengemukakan empat (4) kategori prinsip kerjasama, yaitu *maxim of quantity* (kuantitas), *maxim of quality* (kualitas), *maxim of relation* (relevansi), dan *maxim of manner* (pelaksanaan). Berikut adalah penjelasan maksim-maksim yang dijelaskan oleh Grice.

1. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas berhubungan dengan kuantitas informasi yang disampaikan kepada mitra tutur, informasi tersebut tidak boleh terlalu banyak atau terlalu

sedikit. Grice (1975: 45), memberikan aturan dalam melaksanakan maksim kuantitas,

- a. *Make your contribution as informative as is required (for the current purposes of the exchange).* Berikan kontribusi anda seinformatif yang diperlukan (untuk tujuan pertukaran).
- b. *Do not make your contribution more informative than is required.* Jangan buat kontribusi anda lebih informatif dari yang dibutuhkan.

Pernyataan Grice mengenai maksim kuantitas juga didukung oleh Rahardi K (2005: 53) yang mengemukakan bahwa seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai dan seinformatif mungkin. Contoh percakapan yang mematuhi maksim kuantitas.

(2) “Lihat itu Muhammad Ali mau bertanding lagi”

(Rahardi, 2005: 54)

Konteks tuturan (2) dituturkan oleh seorang pengagum Muhammad Ali kepada rekannya yang juga mengagumi petinju legendaris itu. Tuturan itu muncul pada saat mereka bersama-sama melihat salah satu acara tinju di televisi.

Tuturan (2) merupakan tuturan yang jelas dan informatif. Hal tersebut dikarenakan tuturan (2) sudah dapat dipahami dengan baik dan jelas oleh mitra tuturnya, tanpa harus ditambah informasi lain. Tuturan (2) memenuhi maksim kuantitas. Contoh dalam bahasa Prancis.

(3) Le directeur artistique : *Bonjour! Vous vous appelez comment?*

(Direktur Artistik : Selamat pagi ! siapa nama anda ?)

Le comédien : **Roberto Blanco.**

(Komedian : Roberto Blanco)

Le directeur artistique : *Vous êtes Espagnol?*

(Direktur Artistik : Anda orang Spanyol ?)

Le comédien : ***Non, je suis Français.***

(Komedian : Tidak, saya orang Prancis)

(Jacky Girardet & Jacques Pécheur, 2002: 6)

Percakapan antara *Le directeur artistique* dan *Le comédien* terjadi di perusahaan produksi film ketika sedang berkenalan. Tuturan yang disampaikan oleh *Le comédien* yang mengatakan “*Roberto Blanco*” dan “*Non, je suis Français*” sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh *Le directeur artistique*. Oleh karena itu, tuturan (3) telah mematuhi maksim kuantitas karena *Le comédien* memberikan kontribusinya sesuai dengan yang dibutuhkan, tidak lebih dan tidak kurang.

2. Maksim Kualitas

Maksim kualitas berhubungan dengan kualitas informasi yang disampaikan, informasi tersebut tidak boleh salah dan harus memiliki bukti. Grice (1975: 45), memberikan aturan dalam melaksanakan maksim kualitas,

- a. *Do not say what you believe to be false.* Jangan mengatakan apa yang kamu ketahui itu salah.
- b. *Do not say that for which you lack adequate evidence.* Jangan mengatakan sesuatu yang anda tidak punya cukup bukti.

Rahardi K (2005: 55) juga mengungkapkan hal yang serupa dengan Grice, bahwa seorang penutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya. Berikut ini adalah contoh tuturan yang mematuhi maksim kualitas.

(4) “Jangan menyontek, nilainya bisa E nanti”

(Rahardi, 2005: 55)

Konteks tuturan (4) dituturkan oleh dosen kepada mahasiswanya di dalam ruang ujian pada saat ia melihat ada seorang mahasiswa yang sedang berusaha menyontek.

Tuturan (4) merupakan tuturan yang menyampaikan informasi sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Hal itu dikarenakan tindakan menyontek adalah tindakan yang dilarang dalam proses pembelajaran, sehingga mahasiswa yang kedapatan menyontek akan mendapatkan sanksi berupa pengurangan nilai atau bahkan mendapatkan nilai E. tuturan (4) memenuhi maksim kualitas. Contoh dalam bahasa Prancis

- (5) Thomas : *Regarde! C'est une voiture célèbre. Tu connais ?*
 (Thomas : Lihat ! Itu sebuah mobil terkenal. Kamu tahu ?)
 Inès : ***Facile! C'est la voiture de James Bond.***
 (Inès : Mudah ! Itu adalah mobil James Bond)
 Thomas : *Très bien. Et ça ? Qu'est-ce que c'est ?*
 (Thomas : Bagus sekali. Dan ini ? apa ini ?)
 Inès : ***C'est le robot du film La Guerre des Etoiles.***
 (Inès : itu adalah robot dari film *La Guerre des Etoiles*.)
 (Jacky Girardet & Jacques Pécheur, 2002: 12)

Tuturan (5) antara Thomas dan Inès terjadi di dalam ruangan produksi film yang memiliki banyak poster-poster film tertempel di dindingnya. Thomas menanyai Inès mengenai poster-poster film itu. Respon yang diberikan oleh Inès mematuhi maksim kualitas, karena jawabannya sesuai dengan gambar-gambar yang terdapat pada poster film, sehingga apa yang dikatakan oleh Inès benar dan terbukti kebenarannya.

3. Maksim Relevansi

Maksim relevansi menuntut penutur harus relevan dengan apa yang sedang dibicarakan. Aturan Grice (1975: 45) untuk melaksanakan maksim relevansi

adalah *Be relevant*. Relevan. Rahardi K (2005: 56), menjelaskan bahwa penutur dan mitra tutur sebaiknya saling memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dibicarakan. Berikut ini contoh percakapan yang mematuhi maksim relevansi.

- (6) Sang Hyang Tunggal : Namun sebelum kau pergi, letakkanlah kata-kataku ini dalam hati!
 Semar : Hamba bersedia, ya Dewa.
 (Rahardi, 2005: 56)

Konteks tuturan (6) disampaikan oleh Sang Hyang Tunggal kepada tokoh Semar dalam sebuah adegan pewayangan.

Tuturan (6) dapat dikatakan memenuhi maksim relevansi, karena tuturan yang disampaikan Semar merupakan tanggapan yang relevan atas perintah yang dituturkan oleh Sang Hyang Tunggal. Tuturan Semar mematuhi maksim relevansi. Contoh dalam bahasa Prancis.

- (7) Mathieu : *Tu habites où ?*
 (Mathieu : Kamu tinggal dimana ?)
 Dominique : ***Dans le quartier de la Croix-Rousse.***
 (Dominique : Di daerah Croix-Rousse)
 Mathieu : *C'est un bon quartier. Il y a de jolies maisons avec des jardins...*
 (Mathieu : Itu daerah yang bagus. Ada rumah yang indah dengan taman)
 Dominique : ***J'ai une maison mais elle n'a pas de jardin...***
 (Dominique : Aku mempunyai rumah, tapi dia tidak memiliki taman)
 (Jacky Girardet & Jacques Pécheur, 2002: 22)

Tuturan (7) antara Mathieu dan Dominique terjadi di kantor ketika mereka sedang berkenalan. Mathieu menanyakan dimana tempat tinggal Dominique. Dominique memberikan respon yang relevan terhadap pertanyaan Mathieu. Percakapan antara Mathieu dan Dominique saling berhubungan dan sesuai

dengan konteks yang sedang dibicarakan. Maka, Tuturan (7) mematuhi maksim relevansi.

4. Maksim Pelaksanaan

Maksim pelaksanaan tidak berhubungan dengan apa yang disampaikan penutur, namun mengenai bagaimana penutur mengatakan apa yang disampaikan. Grice (1975: 45) mengatakan *Be perspicuous* (Mudah dipahami) dan berikut aturan Grice dalam melaksanakan maksim pelaksanaan.

- a. *Avoid obscurity of expression*. (Hindari ketidakjelasan ekspresi)
- b. *Avoid ambiguity*. (Hindari ambiguitas)
- c. *Be brief (avoid unnecessary prolixity)*. (Singkat, hindari hal-hal yang bertele-tele tidak perlu)
- d. *Be orderly*. (Tertib)

Seperti yang dikemukakan oleh Rahardi K (2005: 57) bahwa dalam maksim pelaksanaan mengharuskan penutur untuk bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Contoh tuturan yang mematuhi maksim pelaksanaan.

(8) *She dusted the selves and washed the walls.*

(Dia membersihkan debu pada rak-rak dan mencuci dinding-dindingnya.)

(Cummings, 2007: 17)

Konteks tuturan (8) dituturkan oleh seorang penutur yang menjelaskan pekerjaan yang sedang dilakukan orang lain.

Tuturan (8) mengungkapkan informasi yang langsung, tidak berbelit-belit dan menjelaskan peristiwa secara runtut. Penutur menyampaikan pekerjaan yang dilakukan secara runtut, dimulai dengan membersihkan debu pada rak kemudian membersihkan dinding-dindingnya dengan menggunakan air.

Penutur tidak mengungkapkan secara langsung, bahwa ia menggunakan air untuk bersih-bersih, namun kata “*washed*” yang berarti mencuci telah menjelaskan bahwa pekerjaan mencuci identik dengan menggunakan air. Tuturan (8) mematuhi maksim pelaksanaan. Contoh bahasa Prancis.

- (9) Pierre : *Excusez-moi, monsieur, vous connaissez la rue Lepois?*
 (Pierre : Maaf pak, anda tahu jalan Lepois ?)
 L’homme : ***Oui, bien sûr, c’est tout près d’ici. Vous traversez la rue Poincaré et vous prenez le quai Claude-le-Lorrain, en face...un peu à gauche.***
 (L’homme : Iya, tentu, itu dekat sini. Anda menyeberang ke jalan Poincare dan anda ambil dermaga Claude-le-Lorrain, di depan... sedikit ke kanan.)
 Pierre : *D’accord.*
 (Pierre : Baik.)
 L’homme : ***Et après, vous tournez à droite dans la première rue. C’est la rue Lepois.***
 (L’homme : Dan kemudian, kamu belok ke kanan pada jalan pertama. Itu adalah jalan Lepois)
 Pierre : *Merci beaucoup, monsieur.*
 (Pierre : Terimakasih banyak, pak)
 (Jacky Girardet & Jacques Pécheur, 2002: 48)

Tuturan (9) antara Pierre dan L’homme terjadi di sebuah jalan ketika Pierre sedang mencari alamat suatu tempat. Tuturan yang disampaikan L’homme menjelaskan arah atau tujuan yang harus ditempuh oleh Pierre. Tuturan (9) mematuhi maksim pelaksanaan, karena tuturan yang disampaikan jelas dan tidak bersifat ambigu.

C. Pelanggaran Prinsip Kerjasama

Pelanggaran prinsip kerjasama merupakan suatu tindakan pelanggaran yang dilakukan seorang penutur dalam percakapan yang menyimpang dari prinsip kerjasama atau kaidah penggunaan bahasa. Pelanggaran prinsip kerjasama ini seringkali terjadi dalam percakapan sehari-hari. Penutur terkadang secara sengaja

melakukan pelanggaran prinsip kerjasama tersebut, karena penutur mempunyai maksud maupun tujuan yang ingin dicapai dan mengharapkan mitra tuturnya dapat memahami apa yang dimaksudkan oleh penutur.

Cutting (2008: 36) mengemukakan bahwa *maxim violation is unostentatiously. The speaker deliberately supplies insufficient information, says something that is insincere, irrelevant or ambiguous, and the hearer wrongly assumes that they are cooperating*. Pelanggaran maksim dilakukan dengan tidak terang-terangan. Pembicara sengaja memberikan informasi yang tidak cukup, mengatakan sesuatu yang tidak tulus, tidak relevan atau ambigu, dan pendengar salah mengasumsikan bahwa mereka bekerjasama.

1. Pelanggaran maksim kuantitas

Menurut Cutting (2008: 38), *if a speaker violates the maxim of quantity, they do not give the hearer enough information to know what is being talked about, because they do not want the hearer to know the full picture*. Jika seorang penutur melanggar maksim kuantitas, mereka tidak memberikan informasi yang cukup kepada pendengar untuk mengetahui apa yang sedang dibicarakan, karena mereka tidak ingin pendengar mengetahui gambaran lengkap. Rahardi K (2005: 53) juga mengungkapkan hal yang serupa dengan Cutting, bahwa tuturan yang tidak mengandung informasi yang diperlukan mitra tutur ataupun tuturan yang mengandung informasi yang berlebihan merupakan pelanggaran maksim kuantitas. Perhatikan contoh tuturan yang melanggar maksim kuantitas.

(10) “Lihat itu Muhammad Ali yang mantan petinju kelas berat itu mau bertanding”

(Rahardi, 2005: 54)

Konteks tuturan (10) dituturkan oleh seorang pengagum Muhammad Ali kepada rekannya yang juga mengagumi petinju legendaris itu. Tuturan itu muncul pada saat mereka bersama-sama melihat salah satu acara tinju di televisi.

Tuturan (10) memiliki informasi yang berlebihan, karena terdapat penambahan informasi yaitu “yang mantan petinju kelas berat itu”, hal itu yang menyebabkan informasi menjadi berlebihan. Penambahan informasi itu seharusnya tidak perlu dilakukan, karena kedua orang yang sedang bertutur merupakan pengagum Muhammad Ali dan mereka sudah mengetahui bahwa Muhammad Ali adalah seorang petinju kelas berat. Tuturan (10) tidak mematuhi maksim kuantitas. Contoh dalam bahasa Prancis.

(11) Le roi : *Laisse-moi mon sceptre.*

(Raja : Tinggalkan, Tongkatku padaku)

Marguerite : *Tu n'a plus la force de le tenir.*

(Marguerite : Kamu tidak punya kekuatan untuk memegangnya)

(Yuliana, 2014: 67)

Tuturan (11) antara Le roi dan Marguerite terjadi di dalam istana. Tuturan Driss yang mengatakan “*Tu n'a plus la force de le tenir*” melanggar maksim kuantitas, karena tuturan Marguerite tidak memberikan informasi yang diinginkan oleh Le roi, dan ia bertujuan untuk memberitahu Le roi bahwa ia tidak memiliki cukup tenaga untuk memegang tongkatnya. Tuturan (11) telah melanggar maksim kuantitas.

2. Pelanggaran maksim kualitas

Menurut Cutting (2008: 38), *if a speaker violates the maxim of quality, speakers was not been sincere, giving him the wrong information.* Jika penutur

melanggar maksim kualitas, penutur tidak tulus dalam memberikan informasi dan penutur memberikannya informasi yang salah. Rahardi K (2005: 55) juga menjelaskan bahwa pelanggaran maksim kualitas dilakukan ketika penutur mengatakan sesuatu tidak sesuai dengan yang sebenarnya. Perhatikan contoh tuturan yang melanggar maksim kualitas.

(12) “Silakan menyontek saja biar saya mudah menilainya”

(Rahardi, 2005: 55)

Konteks tuturan (12) dituturkan oleh dosen kepada mahasiswanya di dalam ruang ujian pada saat ia melihat ada seorang mahasiswa yang sedang berusaha menyontek.

Tuturan (12) merupakan bentuk pelanggaran maksim kualitas, karena informasi dalam tuturan itu tidak benar dan tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Seorang dosen tidak seharusnya mempersilahkan mahasiswanya untuk menyontek pada saat ujian berlangsung. Tuturan (12) tidak mematuhi maksim kualitas. Contoh dalam bahasa Prancis.

(13) *Le sceptre du Roi tombe.*

(Tongkat Raja jatuh)

Le roi : C'est mauvais signe.

(Raja : ini firasat jelek)

Marie : N'y crois pas.

(Marie : Jangan percaya itu).

(Yuliana, 2014: 71)

Tuturan (13) antara Le roi dan Marie terjadi di dalam singgasana raja. Tuturan Marie “*N'y crois pas*” tidak menjawab tuturan Le roi yang menginginkan pendapat Marie atas kejadian ketika mahkota jatuh. Tuturan Marie telah melanggar maksim kualitas, karena Marie bermaksud untuk menenangkan

kekhawatiran Le roi atas jatuhnya mahkota, padahal ia sendiri tidak yakin akan tuturannya.

3. Pelanggaran maksim relevansi

Menurut Rahardi (2005: 56), ketika penutur bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan, berarti penutur telah melakukan pelanggaran maksim relevansi. Pernyataan Rahardi didukung oleh Yule (2006: 66), yang menjelaskan ketika seorang penutur mengatakan sesuatu seperti ‘oh, omong-omong’ dan terus menyebutkan beberapa informasi yang tidak tepat dalam percakapan, menunjukkan bahwa penutur telah menyimpang dari maksim relevansi. Perhatikan contoh tuturan yang melanggar maksim relevansi.

- (14) Direktur : Bawa sini semua berkasnya akan saya tanda tangani dulu.
 Sekretaris : Maaf Bu, kasian sekali nenek tua itu.
 (Rahardi, 2005: 56)

Konteks tuturan (14) dituturkan oleh seorang Direktur kepada sekretarisnya pada saat mereka bersama-sama bekerja di sebuah ruang kerja Direktur. Pada saat itu, ada seorang nenek tua yang sudah menunggu lama.

Tuturan (14) yang dituturkan oleh sekretaris tidak memiliki relevansi dengan yang diperintahkan oleh Direktur. Sekretaris seharusnya cukup menjawab “Baik Bu”, namun hal itu tidak dilakukan oleh sekretaris, sehingga tuturan sekretaris tidak mematuhi maksim relevansi. Contoh dalam bahasa Prancis.

- (15) Marguerite : *Tiens! Le soleil n’écoute déjà plus.*
 (Marguerite : Lihatlah! Matahari sudah tidak mendengarkan)
Le garde : Cette nuit, j’ai entendu un petit craquement. Il y a une fissure dans le mur.

(Penjaga : Malam tadi, saya mendengar terdapat retakan di dalam sebuah tembok)

(Yuliana, 2014: 75)

Tuturan (15) antara Marguerite dan Le garde terjadi pada pagi hari di dalam singgasana raja. Tuturan Le garde tidak memiliki relevansi atau hubungan dengan tuturan yang dipertuturkan oleh Marguerite, sehingga tuturan La garde melanggar maksim relevansi. Tuturan Le garde “*Cette nuit, j’ai entendu un petit craquement. Il y a une fissure dans le mur*” ini seakan tidak memperdulikan tuturan Marguerite sebelumnya.

4. Pelanggaran maksim pelaksanaan

Pelanggaran maksim pelaksanaan terjadi saat penutur bertutur tidak jelas karena tidak menginginkan mitra tuturnya mengetahui maksud dari tuturannya. Rahardi (2005: 57) juga mengungkapkan bahwa, jika penutur bertutur dengan ketidakjelasan, kekaburan, dan ketidak-langsungan, penutur dianggap telah melanggar maksim pelaksanaan. Perhatikan contoh tuturan yang melanggar maksim relevansi.

(16) Adik : Ayo, cepat dibuka!

Kakak : Sebentar dulu, masih dingin.

(Rahardi, 2005: 57)

Konteks tuturan (16) dituturkan oleh seorang kakak kepada adiknya.

Tuturan (16) tidak memiliki informasi yang jelas dan kabur. Tuturan adik “Ayo, cepat dibuka!” tidak memberikan informasi yang jelas tentang apa yang sebenarnya diminta, sehingga maknanya menjadi kabur dan dapat ditafsirkan macam-macam. Demikian pula tuturan kakak “Sebentar dulu, masih dingin.” juga memiliki informasi yang kabur dan mendatangkan banyak penafsiran.

Tuturan (16) tidak mematuhi maksim pelaksanaan. Contoh dalam bahasa Prancis.

(17) Marguerite : *Il fait froid.*

(Marguerite : Di sini dingin sekali)

Le garde : J'ai essayé de faire du feu, Majesté. Ça ne fonctionne pas. Les radiateurs ne veulent rien entendre. Le ciel est ouvert, les nuages n'ont pas l'air de vouloir se dissiper facilement. Le soleil est en retard. J'ai pourtant entendu le roi lui donner l'ordre d'apparaître.

(Penjaga : Saya telah mencoba untuk menyalakan api, Yang Mulia. Namun, tidak berhasil. Alat-alat pemanaspun tak berfungsi. Langit terbuka luas, awan-awan seakan tidak memiliki angin yang berkeinginan untuk tidak hanya berdiam diri dengan mudah. Mataharipun datang terlambat, meskipun begitu, saya telah mendengarkan Raja yang memberikan perintah kepada matahari untuk menampakkan diri)

(Yuliana, 2014: 111)

Tuturan (17) antara Marguerite dan le garde terjadi di dalam singgasana raja.

Tuturan le garde “*J'ai essayé de faire du feu, Majesté. Ça ne fonctionne pas. Les radiateurs ne veulent rien entendre. Le ciel est ouvert, les nuages n'ont pas l'air de vouloir se dissiper facilement. Le soleil est en retard. J'ai pourtant entendu le roi lui donner l'ordre d'apparaître.*” telah melanggar maksim pelaksanaan, karena tuturan tersebut diungkapkan oleh le garde secara panjang lebar sehingga dapat dikatakan bahwa tuturan tersebut diungkapkan secara berbelit-belit.

D. Implikatur

Kesamaan pemahaman antara penutur dan mitra tutur mengenai makna tuturan merupakan suatu keberhasilan dalam percakapan. Penutur memberikan pemahaman mengenai suatu makna kepada mitra tuturnya dapat dilakukan dengan secara langsung maupun tidak langsung. Pemahaman yang dilakukan dengan secara langsung yaitu dikatakan secara langsung kepada mitra tuturnya.

Pemahaman yang dilakukan secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan kata-kata yang tersirat. Brown dan Yule (1983: 31) menjelaskan bahwa *The term 'implicature' is used by Grice (1975) to account for what a speaker can imply, suggest, or mean, as distinct from what the speaker literally says.* Istilah 'implikatur' digunakan oleh Grice (1975) untuk menjelaskan bahwa pembicara dapat menyiratkan, menyarankan, atau berarti, berbeda dari apa yang pembicara katakan secara harfiah. Rahardi (2005: 43), juga mengemukakan bahwa di dalam implikatur, hubungan antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud yang tidak dituturkan itu bersifat tidak mutlak. Inferensi maksud tuturan itu yang harus didasarkan pada konteks situasi tutur yang mewadahi munculnya tuturan tersebut.

Levinson (1983: 97-100) mengungkapkan bahwa implikatur memiliki empat konsep dasar, yaitu 1) *implicature stands as a paradigmatic example of the nature and power of pragmatic explanations of linguistic phenomena.* 2) *important contribution made by the notion of implicature is that it provides some explicit account of how it is possible to mean more than what is actually 'said'.* 3) *the notion of implicature seems likely to effect substantial simplifications in both the structure and the content of semantic descriptions.* 4) *implicature, or at least some closely related concept, seems to be simply essential if various basic facts about language are to be accounted for properly.*

Menurut Grice (1975: 307) implikatur dibedakan menjadi dua macam, yaitu *conventional implicatures* (implikatur konvensional) dan *non-conventional implicatures* (implikatur percakapan). Yule (1996: 45) mengungkapkan *conventional implicatures are not based on the cooperative principle or the maxims. They don't have to occur in conversation, and they don't depend on special contexts for their interpretation.* Implikatur konvensional tidak didasarkan pada prinsip kerjasama atau maksim-maksim. Mereka tidak harus terjadi dalam percakapan, dan mereka tidak bergantung pada konteks khusus untuk

menginterpretasikannya. *Non-conventional implicatures* (implikatur percakapan), Cutting (2008: 34) mengemukakan bahwa *the meaning conveyed by speakers and recovered as a result of the hearer's inferences is known as conversational implicature*. Makna yang disampaikan oleh pembicara dan ditemukan sebagai hasil dari kesimpulan pendengar dikenal sebagai implikatur percakapan.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa implikatur memiliki maksud 1) menyatakan kepedulian, 2) menyatakan kagum, 3) mengganggu orang lain, 4) membanggakan diri sendiri, 5) mengejek, 6) memberikan penawaran, 7) mengaburkan informasi, 8) menyatakan rasa marah, 9) menyatakan tujuan kedatangan, 10) mencairkan suasana, 11) menutupi informasi, 12) menyatakan ketidakpedulian, 13) mengalihkan pembicaraan, dan 14) menyanggah, yang akan dijadikan acuan dalam pembahasan.

E. Konteks

Dalam komunikasi antara penutur dan mitra tutur harus saling memahami apa yang sedang dibicarakan. Percakapan tidak akan berjalan dengan lancar apabila penutur dan mitra tutur tidak saling memahami situasi dan apa yang menjadi topik pembicaraan saat percakapan berlangsung. Hal ini disebut dengan konteks. Cutting (2008: 2) mengungkapkan bahwa *context is analysing the parts of meaning that can be explained by knowledge of the physical and social world, and the socio-psychological factors influencing communication, as well as the knowledge of the time and place in which the words are uttered or written*. Konteks adalah menganalisis bagian makna yang bisa dijelaskan oleh pengetahuan tentang fisik dan dunia sosial, dan faktor-faktor sosio-psikologis

yang mempengaruhi komunikasi, serta pengetahuan tentang waktu dan tempat di mana kata-kata itu diucapkan atau tertulis.

Menurut Cutting (2008: 5), terdapat tiga macam konteks untuk diamati, yaitu *situational context*, *background knowledge context*, dan *co-textual context*. *The situational context* atau konteks situasi adalah situasi di mana interaksi berlangsung pada saat berbicara. *The background knowledge* atau latar belakang pengetahuan terdapat dua bagian, yaitu *cultural* (pengetahuan umum tentang kehidupan yang kebanyakan orang bawa dalam pikiran mereka), dan *interpersonal* (pengetahuan spesifik dan pribadi mengenai sejarah diri penutur itu sendiri). *Co-text context* (konteks dari teks itu sendiri).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa konteks adalah uraian yang mendukung kejelasan suatu makna situasi yang berhubungan dengan percakapan. Konteks dapat meliputi penutur dan mitra tutur, bentuk dan isi ujaran, maksud dan tujuan ujaran, waktu dan tempat berlangsungnya tuturan, serta cara dan nada tuturan.

F. Komponen Tutur

Dalam kaitannya dengan konteks terdapat komponen situasi ujar mengenai komponen yang melatar belakangi suatu percakapan. Hymes (1974: 62) mengemukakan delapan komponen yang dianggap melatarbelakangi suatu percakapan, yaitu SPEAKING.

S : *setting and scene*, *setting* meliputi tempat dan waktu terjadinya tuturan. Sementara *scene* meliputi situasi tempat dan waktu (suasana pembicaraan).

P : *participants*, yaitu pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan seperti pembicara, lawan bicara, dan pendengar.

E : *ends*, yaitu maksud atau tujuan yang ingin dicapai dalam proses tuturan yang terjadi.

A : *act sequences*, mengacu pada bentuk dan isi ujaran apa yang terkandung di dalamnya ketika seorang penutur sedang melakukan pembicaraan (*action*). Hal ini berkenaan dengan pilihan kata yang digunakan, hubungan antara apa saja yang diujarkan dengan topik yang sedang dibicarakan.

K : *key*, mengacu pada nada, intonasi, semangat dan cara ujaran itu diucapkan, apakah dengan senang hati, marah, bercanda, atau sedih.

I : *instrumentalities*, mengacu pada alat yang digunakan untuk menyampaikan tuturannya, misalnya dengan bahasa lisan, tertulis maupun isyarat.

N : *norms*, mengacu pada norma-norma yang berlaku dimana peristiwa tuturan tersebut terjadi, misalnya yang berhubungan dengan cara bertanya atau berinterupsi.

G : *genre*, mengacu pada bentuk penyampaian pesan tersebut, misalnya berupa dialog, prosa, puisi, pidato, dan sebagainya.

Berikut adalah contoh penggunaan komponen tutur SPEAKING.

(18) Paris - La Société Films Productions

Le directeur artistique : *Bonjour! Vous vous appelez comment?*

(Le directeur artistique : Selamat pagi! Siapa nama anda ?)

Le comédien : Roberto Blanco !

(Le comédien : Roberto Blanco !)

Le directeur artistique : *Vous êtes espagnole ?*

(Le directeur artistique : Anda adalah orang Spanyol ?)

Le comédien : *Non, je suis français.*

(Le comédien : Tidak, saya adalah orang Prancis.)

(Jacky Girardet & Jacques Pécheur, 2002: 06)

Dalam dialog di atas, *setting and scene* (S) adalah di sebuah perusahaan produksi film. *Participants* (P) dalam dialog adalah *Le directeur artistique* dan *Le comedien*. *Ends* (E) dalam dialog *Le directeur artistique* bermaksud untuk berkenalan dengan *Le comedien*. *Act sequences* (A) dalam dialog *Le comedien* menginformasikan kepada *Le directeur artistique* mengenai identitas dirinya. *Key* (K) dalam dialog *Le directeur artistique* diucapkan dengan senang hati, begitupun dengan dialog *Le comedien*, ia juga mengucapkan dengan senang hati. *Instrumentalities* (I) dalam dialog disampaikan dengan bahasa lisan. *Norms* (N) dalam dialog mematuhi prinsip kerjasama, khususnya maksim kuantitas. *Le comedien* memberikan jawaban terhadap pertanyaan *Le directeur artistique* sesuai dengan yang dibutuhkan. *Genre* (G) atau bentuk penyampaian pesan dilakukan dengan dialog.

G. Film

Film adalah gambar bergerak yang menyajikan cerita yang di dalamnya terdapat pesan atau amanat yang ingin disampaikan kepada penonton. Menurut UU 8/1992, definisi film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar. Film dibuat berdasarkan asas sinematografi. Selanjutnya, film direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dengan atau tanpa suara. Film tersebut dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem Proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya. Selanjutnya, Miyarso (2009: 1) menjelaskan bahwa dalam film hampir semua ide, gagasan, pesan, atau kejadian apapun sudah dapat dibuat dan ditayangkan dengan menggunakan teknologi audiovisual gerak. Film mengisahkan hal-hal nyata yang

ada di sekitar manusia (dokumentatif) dan hal-hal fiktif yang berasal dari imajinasinya.

H. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian mengenai Pelanggaran Prinsip Kerjasama Dalam Teks Drama *Le Roi Se Meurt* Karya Eugene Ionesco oleh Tri Yuliana Pendidikan Bahasa Prancis (2011). Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa dalam teks drama *Le Roi Se Meurt* karya Eugene Ionesco terdapat pelanggaran prinsip kerjasama, yaitu pelanggaran maksim kualitas, pelanggaran maksim kuantitas, pelanggaran maksim hubungan dan pelanggaran maksim cara. Pelanggaran maksim kuantitas memiliki jumlah yang paling banyak, yaitu 48. Selain itu, penelitian tersebut juga meneliti mengenai maksud atau tujuan dari pelanggaran yang dilakukan.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian mengenai Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Pada Pemakaian Bahasa Percakapan Dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Serta Aplikasinya Dalam Pengajaran Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Xi Smk Negeri 1 Seyegan Sleman oleh Fistian Noviana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2011). Penelitian ini meneliti mengenai pelanggaran prinsip kerjasama yang terjadi di kelas antara guru dan siswa maupun antara siswa dan siswa dan bagaimana aplikasi prinsip kerjasama dalam pengajaran di kelas. Hasil penelitian tersebut, terdapat dua jenis pelanggaran yaitu pelanggaran tunggal dan pelanggaran ganda. Pelanggaran tunggal meliputi pelanggaran maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Pelanggaran ganda yaitu pelanggaran yang

terdapat dua maksim sekaligus didalamnya, seperti pelanggaran maksim kuantitas ditambahi dengan pelanggaran maksim relevansi. Selanjutnya pada tahap aplikasi, siswa yang telah diberi materi mengenai teori prinsip kerjasama mengalami penurunan jumlah pelanggaran prinsip kerjasama dibandingkan sebelum diberi teori prinsip kerjasama.

Persamaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah mengenai kajian pelanggaran prinsip kerjasama. Perbedaannya yaitu terletak pada objek kajiannya. Penelitian pertama mengkaji mengenai sebuah naskah drama, sedangkan penelitian yang kedua mengkaji mengenai interaksi belajar mengajar di kelas. Dalam penelitian ini mengkaji mengenai pelanggaran prinsip kerjasama yang terdapat pada film *Intouchables*. Sejauh pengetahuan peneliti, penelitian dengan judul Pelanggaran Prinsip Kerjasama Pada Film *Intouchables* Karya Olivier Nakache Dan Eric Toledano belum pernah dilakukan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Melalui penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan jenis pelanggaran prinsip kerjasama dan implikatur percakapan yang terdapat dalam film *Les Intouchables*.

B. Sumber Data, Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

Sumber data penelitian adalah film *Intouchables*. Subjek penelitian adalah semua dialog/percakapan yang terdapat pada film *Intouchables*. Objek penelitian adalah pelanggaran prinsip kerjasama.

C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian ini adalah metode simak dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Menurut Kesuma (2007: 44), teknik Simak Bebas Libat Cakap dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut berpartisipasi dalam proses pembicaraan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyimak, dan mencatat percakapan-percakapan yang melanggar prinsip kerjasama yang terdapat dalam film *Intouchables*. Teknik catat sebagai teknik lanjutan dilakukan dengan cara mencatat hasil penyimak seluruh percakapan yang mengandung pelanggaran prinsip kerjasama pada film *Intouchables* (Kesuma, 2007: 45). Data yang sudah dicatat dimasukkan kedalam tabel klasifikasi data.

Secara rinci, langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut.

1. Menonton film secara berulang-ulang untuk memahami alur cerita.
2. Mencocokkan dialog dengan transkrip dialog bahasa Prancis.
3. Mencatat dialog yang mengandung pelanggaran.
4. Mengklasifikasi data sesuai dengan jenis pelanggarannya ke dalam tabel klasifikasi data.

D. Instrumen Penelitian

Pada penelitian deskriptif kualitatif, instrumen penelitian yang digunakan adalah manusia atau peneliti itu sendiri, peneliti menjadi alat pengumpulan data utama (Muhammad, 2011: 32). Peneliti harus memiliki pengetahuan mengenai pragmatik, khususnya mengenai prinsip kerjasama, sehingga peneliti dapat melakukan proses pengumpulan data dan juga penganalisisan data.

Dalam penelitian, peneliti menggunakan instrumen yaitu tabel klasifikasi data. Setelah peneliti menyimak film *Intouchables*, peneliti mencatat percakapan yang mengandung pelanggaran prinsip kerjasama dan dimasukkan dalam tabel klasifikasi data. Hal ini untuk mempermudah proses pengumpulan data maupun analisis data. Berikut adalah contoh tabel klasifikasi data.

NO	KODE DATA	DATA	KOMPONEN TUTUR	PELANGGARAN KERJASAMA				IMPLIKATUR
				1	2	3	4	
1	30.25-51	Driss : <i>Les gants, c'est pourquoi?</i> (Driss : kaus tangan, ini untuk apa ?) Philippe : <i>ça, on va attendre, vous n'êtes pas vraiment prêt.</i> (Philippe : Itu, kita akan tunggu, kamu belum benar-benar siap) Marcelle : <i>Non, en effet!</i> (Marcelle : Tidak sebenarnya !) Driss : <i>Comment ça, Marcelle ? C'est quoi, ça ?</i> (Driss : Bagaimana itu,	S : Dialog dilakukan di dalam kamar Philippe pada pagi hari P : Driss (pengasuh Philippe), Marcelle (perawat Philippe), dan Philippe E : Philippe ingin membuat Driss penasaran dan kesal A : Driss sedang menggantikan baju Philippe, lalu Driss melihat ada kaus tangan diatas baju Philippe dan menanyakan kegunaan kaus tangan itu. Namun Philippe belum ingin memberitahukan kepada Driss kegunaan dari kaus tangan itu. K : Driss bertanya dengan rasa penasaran,				√	Mengaburkan informasi

		Marcelle ? apa itu ?)	dan Philippe menjawabnya dengan santai. I : Dialog dilakukan secara lisan. N : Tuturan yang diucapkan oleh Philippe melanggar maksim pelaksanaan, karena philippe tidak menjawab dengan sesuai pertanyaan Driss. G : Bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan dialog.					
--	--	-----------------------	---	--	--	--	--	--

KET:

KODE DATA	:	30 adalah halaman pada transkrip dialog dan 25-51 adalah waktu ketika dialog tersebut diucapkan (25 menit dan 51 detik)	
KONTEKS	:	(S) <i>setting and scene</i> (P) <i>participants</i> (E) <i>ends</i> (A) <i>act sequences</i>	(K) <i>key</i> (I) <i>intsrumentalities</i> (N) <i>norms</i> (G) <i>genre</i>
PELANGGARAN	PRINSIP	(1) Maksim Kuantitas	(3) Maksim Hubungan
KERJASAMA :		(2) Maksim Kualitas	(4) Maksim Pelaksanaan
IMPLIKATUR	:	Makna yang terkandung dalam percakapan	

E. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Sudaryanto (1993: 13) menjelaskan bahwa metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode padan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan referensial dan metode padan pragmatis.

Metode padan pragmatis digunakan untuk mengetahui bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerjasama pada film *Intouchables*. Metode padan pragmatis adalah metode padan yang alat penentunya adalah lawan atau mitra tutur (Kesuma, 2007: 49). Dalam metode padan pragmatis, peneliti menggunakan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) dengan daya pilah pragmatis yang menggunakan mitra tutur sebagai penentu (Kesuma 2007: 52). Selanjutnya, dalam menganalisis implikatur percakapan dalam pelanggaran prinsip kerjasama pada film *Intouchables*, peneliti menggunakan metode padan referensial.

Metode padan referensial digunakan untuk menentukan identitas satuan kebahasaan menurut referen yang ditunjuk (Kesuma, 2007: 48). Dalam metode padan referensial, peneliti akan menggunakan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) dengan daya pilah referensial. Kesuma (2007: 51 & 52) mengungkapkan bahwa teknik Pilah Unsur Penentu adalah teknik analisis data dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan menggunakan alat penentu yang berupa daya pilah, dan daya pilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah daya pilah referensial yang menggunakan referen yang diacu oleh satuan kebahasaan sebagai alat penentu. Alat penentu yang digunakan dalam

teknik ini adalah komponen tutur SPEAKING. Komponen tutur SPEAKING digunakan untuk menguraikan konteks tuturan, implikatur percakapan, dan bentuk pelanggaran prinsip kerjasama. Selanjutnya, teknik lanjutannya adalah teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS), Kesuma (2007: 53) menjelaskan bahwa teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS) adalah teknik analisis data yang alat penentunya berupa daya banding menyamakan di antara satuan-satuan kebahasaan yang ditentukan identitasnya. Teknik HBS ini menyamakan sebuah data dengan reaksi yang diungkapkan oleh mitra tutur dalam suatu percakapan. Reaksi yang diberikan oleh mitra tutur dapat menunjukkan pelanggaran prinsip kerjasama dan implikatur dalam suatu percakapan. Berikut contoh analisis data.



Adegan 12.10-19. Magalie sedang mewawancarai Driss

- (19) Magalie : *asseyez-vous, vous avez des références?*
 (Magalie : silahkan duduk, anda punya referensi ?)
 Driss : *oui, j'en ai*
 (Driss : iya, aku punya)
 Magalie : *Oui? On vous écoute*
 (Magalie : iya? Kami mendengarkan anda)
 Driss : ***Kool and The Gang. Earth, Wind and Fire. Des bonnes références, non?***
 (Driss : ***Kool and The Gang. Earth, Wind and Fire. Referensi yang bagus, bukan?***)

Magalie : *je ne connais pas*
(Magalie : aku tidak kenal)

Percakapan dilakukan oleh Magalie dan Driss. Percakapan tersebut terjadi di ruangan wawancara kerja. Magalie sedang mewawancarai Driss dengan menanyakan referensi pekerjaan atau pengalaman kerja Driss. Dalam tuturan Driss “*Kool and The Gang. Earth, Wind and Fire. Des bonnes références, non?*”, Driss telah melanggar maksim kualitas. Driss tidak memberikan informasi yang sebenarnya kepada Magalie. Seharusnya, jika Driss tidak punya pengalaman pekerjaan, ia cukup menjawab “*non, je n'en ai pas*”.

Selanjutnya, analisis untuk mengetahui implikatur percakapan dalam pelanggaran prinsip kerjasama pada film *Intouchables* dengan menggunakan komponen tutur SPEAKING. SPEAKING juga digunakan untuk menguraikan konteks tuturan dan mendukung pelanggaran prinsip kerjasama yang telah dilakukan oleh para tokoh. *Setting and scene* (S), dialog dilakukan di dalam ruangan wawancara kerja. *Participants* (P), penutur dialog adalah Magalie dan Driss. *Ends* (E), Driss ingin membuat humor atau bercanda, karena situasi pada saat itu terlalu serius. *Act sequences* (A), saat Driss sedang melakukan wawancara, Magalie bertanya mengenai referensi pekerjaan yang pernah dilakukan Driss. Driss tidak menjawab pertanyaan Magalie sesuai dengan yang diinginkan Magalie, namun Driss malah memberikan referensi pemusik yang disukainya. Pada gambar pada adegan 12.10-19, Magalie dan Philippe terlihat tidak suka dengan tindakan dan perkataan yang diucapkan Driss. *Key* (K), Magalie bertanya dengan heran dan serius, namun Driss menjawab dengan seenaknya yaitu “*Kool and The Gang. Earth, Wind and Fire. Des bonnes*

références, non?”, dengan ekspresi Driss yang senyum-senyum. *Instrumentalities* (I), dialog dilakukan secara lisan. *Norms* (N), tuturan Driss melanggar maksim kualitas, karena Driss tidak mengungkapkan informasi yang sebenarnya kepada Magalie. Tuturan Driss yang melanggar maksim kualitas memiliki maksud yang terkandung yaitu untuk mencairkan suasana, karena suasana dalam ruang wawancara tersebut terkesan tegang dan serius. *Genre* (G), bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan dialog.

Berdasarkan konteks tuturan (19) pelanggaran maksim kualitas yang dilakukan oleh Driss mengandung implikatur percakapan, yaitu mencairkan suasana. Hal itu dapat dilihat pada unsur *Ends* (E) dan *Act sequences* (A). Magalie sedang mewawancarai Driss dan menanyakan Driss tentang referensi pekerjaan yang dimilikinya. Driss tidak menjawab pertanyaan Magalie sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Driss merasa suasana pada saat wawancara terkesan serius dan tegang, sehingga ia ingin mencairkan suasana dengan sebuah candaan. Tuturan Driss yang mengatakan “*Kool and The Gang. Earth, Wind and Fire. Des bonnes références, non?*” bermaksud untuk mencairkan suasana, namun tuturan Driss malah membuat Magalie dan Philippe bingung.

F. Validitas dan Reliabilitas Data

Dalam penelitian ini, uji validitas yang digunakan adalah validitas pragmatis. Zuchdi (1993: 76) mengungkapkan bahwa validitas pragmatis merupakan validitas yang mengukur seberapa baik sebuah metode yang dapat digunakan dalam berbagai keadaan. Suatu analisis dinyatakan berhasil apabila hasil penelitian selaras atau sesuai dengan apa yang dinyatakan peneliti. Data

yang berupa kata, frasa, klausa maupun kalimat yang mengandung unsur pelanggaran prinsip kerjasama akan diklasifikasikan dalam bentuk tabel sesuai dengan jenis pelanggarannya kemudian analisis konteks percakapan dengan menggunakan SPEAKING dan analisis implikatur pelanggaran prinsip kerjasama dengan menggunakan metode padan pragmatis, yang menggunakan mitra tutur sebagai alat penentunya. Data yang telah diklasifikasi dan dianalisis akan didiskusikan dengan dosen pembimbing.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pembacaan dan penafsiran dialog dalam film *Intouchables* secara berulang-ulang oleh peneliti agar mendapatkan data yang konsisten atau disebut sebagai *intra-rater*. Kemudian, data diuji dengan *expert judgement* yaitu berkonsultasi dengan seorang ahli yang berkompeten di bidangnya untuk berdiskusi mengenai proses penelitian hingga hasil penelitian. Dalam penelitian ini, dosen pembimbing yang menjadi mitra diskusi peneliti.

BAB IV

BENTUK-BENTUK PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA DAN IMPLIKATUR PERCAKAPAN PADA FILM *INTOUCHABLES*

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan klasifikasi data, pelanggaran prinsip kerjasama yang terdapat pada film *Intouchables* meliputi, pelanggaran maksim kuantitas (5 data), pelanggaran maksim kualitas (11 data), pelanggaran maksim relevansi (10 data), dan pelanggaran maksim pelaksanaan (3 data). Pelanggaran prinsip kerjasama pada film *Intouchables* paling banyak dilakukan dalam maksim kualitas. Hal ini dikarenakan pada percakapan yang dilakukan dalam film *Intouchables* bermaksud untuk memberikan humor dan menutupi atau mengaburkan informasi kepada mitra tutur. Pelanggaran maksim pelaksanaan merupakan pelanggaran yang paling sedikit dilakukan oleh para tokoh dalam film *Intouchables*, hal ini dikarenakan para tokoh atau penutur berusaha untuk tidak menyampaikan suatu informasi dengan berbelit-belit.

Pelanggaran prinsip kerjasama dilakukan oleh penutur karena penutur memiliki maksud yang terkandung dalam pelanggaranannya. Implikatur atau maksud yang terkandung dalam pelanggaran prinsip kerjasama pada film *Intouchables* terdapat 14 implikatur, yaitu 1) menyatakan kepedulian, 2) menyatakan kagum, 3) mengganggu orang lain, 4) membanggakan diri sendiri, 5) mengejek, 6) memberikan penawaran, 7) mengaburkan informasi, 8) menyatakan rasa marah, 9) menyatakan tujuan kedatangan, 10) mencairkan suasana, 11) menutupi informasi, 12) menyatakan ketidakpedulian, 13) mengalihkan

pembicaraan,14) menyanggah. Implikatur yang bermaksud untuk menutupi informasi memiliki jumlah lebih banyak dibandingkan implikatur lainnya. Hal ini dikarenakan para tokoh dalam film *Intouchables* memiliki sifat menutup diri, sehingga para tokoh tidak ingin orang lain mengetahui masalah yang sedang dihadapinya.

A. Pelanggaran Prinsip Kerjasama

Berikut adalah contoh analisis pelanggaran prinsip kerjasama yang terdapat pada film *Intouchables*.

1. Pelanggaran Maksim Kuantitas

Berikut pembahasan pelanggaran maksim kuantitas pada percakapan yang terdapat dalam film *Intouchables*.



Adegan 55.44-12. Driss menawarkan rokok pada Philippe

- (20) Driss : *Tirez, ça tu fais bien*
 (Driss : hisaplah, ini akan membuatmu baik)
 Philippe : *c'est quoi?*
 (Philippe : apa ini ?)
Driss : *Tirez*
(Driss : hisaplah)

Percakapan antara Philippe dan Driss terjadi di trotoar jalan raya pada dini hari. Ketika sedang berjalan-jalan, Philippe tiba-tiba sesak nafas dan Driss menawarkan rokok padanya. Philippe bingung atas tawaran Driss.

Pada tuturan (20) terjadi pelanggaran maksim kuantitas. Pelanggaran maksim kuantitas dilakukan oleh Driss, karena tuturan Driss tidak memberikan informasi yang dibutuhkan oleh Philippe. Hal itu dilihat pada konteks dan reaksi mitra tutur.

Setting and scene (S), di trotoar jalan raya. *Participants* (P), dalam percakapan adalah Driss dan Philippe. *Ends* (E) atau maksud dalam percakapan adalah Driss menyuruh Philippe menghisap rokok tanpa banyak bertanya. *Act sequences* (A) dalam percakapan, Driss dan Philippe sedang berjalan-jalan, dan tiba-tiba Philippe merasa sesak nafas, kemudian Driss memberikan rokok untuk dihisap agar Philippe dapat tenang. *Key* (K), Driss berdialog dengan santai, dan Philippe bertanya dengan heran. *Instrumentalities* (I), dialog dilakukan secara lisan. *Norms* (N), tuturan Driss yang mengatakan “*Tirez*” telah melanggar maksim kuantitas, karena Driss tidak memberikan informasi yang dibutuhkan Philippe. *Genre* (G), bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan dialog.

Tuturan (20) yang terjadi antara Philippe dan Driss, Driss memberikan informasi yang tidak sesuai dengan pertanyaan Philippe, yaitu “*c’est quoi?*”, walaupun sebenarnya Philippe sudah tahu bahwa yang ditawarkan oleh Driss adalah rokok. Driss pun hanya menjawab pertanyaan Philippe dengan tuturan “*tirez*”, yang tidak memberikan informasi yang cukup atas pertanyaan Philippe. Seharusnya Driss menjawab pertanyaan Philippe dengan tuturan “*c’est un*

cigarette, tirez”. Pada gambar adegan 55.44-12 terlihat raut muka Philippe yang bingung atas tawaran Driss, namun pada akhirnya Philippe menuruti perkataan Driss, dengan menghisap rokok itu.

Berikut pelanggaran maksim kuantitas lainnya.



Adegan 49.38-42. Driss sedang menanyai Yvonne.

(21) Driss : *Et vous ? Pas petit d'amoureux ? Même pas Albert, le jardinier ?*
(Driss : dan anda? Tidak ada pacar? Albert, tukang kebun?)

Yvonne : *Pas du tout.*

(Yvonne : tidak sama sekali.)

Driss : *J'ai remarqué. Il vous regarde souvent. J'ai raison, oui ou non ?*

(Driss : aku telah memperhatikan. Dia sering melihat anda. Aku punya alasan, iya atau tidak?)

Yvonne : *Arrêtez maintenant, c'est ridicule.*

(Yvonne : hentikan sekarang. Ini konyol.)

Percakapan antara Driss dan Yvonne terjadi di meja makan. Driss sedang menanyai Yvonne mengenai hubungan percintaannya.

Pada tuturan (21) Yvonne melakukan pelanggaran pada maksim kuantitas. Tuturan Yvonne yang mengatakan “*Arrêtez maintenant, c'est ridicule.*” tidak memberikan informasi yang dibutuhkan oleh Driss. Hal itu dilihat pada konteks dan reaksi dari mitra tutur.

Setting and scene (S), dialog dilakukan di ruang makan. *Participants* (P), Driss dan Yvonne. *Ends* (E), Yvonne merasa tidak senang dijodohkan dengan Albert (tukang kebun). *Act sequences* (A), Yvonne dan Driss sedang mengobrol di dapur, membicarakan Philippe, kemudian Driss bertanya mengenai percintaan Yvonne dan Albert, namun Yvonne mengelak pertanyaan Driss. Driss terus mendesak Yvonne untuk menjawab pertanyaannya, tetapi Yvonne menyuruh Driss untuk diam dan berhenti mengganggunya. *Key* (K), Driss bertanya dengan nada menggoda, Yvonne menjawab dengan serius dan kesal. *Instrumentalities* (I), dialog dilakukan secara lisan. *Norms* (N), tuturan Yvonne melanggar maksim kuantitas, karena Yvonne tidak memberikan informasi yang dibutuhkan oleh Driss. *Genre* (G), bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan dialog.

Tuturan (21) terjadi antara Yvonne dan Driss, Yvonne telah melanggar maksim kuantitas pada tuturannya, yaitu “*Arrêtez maintenant, c'est ridicule*”. Tuturan Yvonne itu ingin mengelak pertanyaan Driss mengenai percintaannya dengan Albert, seorang tukang kebun. Seharusnya jika Yvonne tidak memiliki hubungan percintaan dengan Albert, ia mengatakan “*Non, Albert n'est pas mon petit ami*”. Dalam gambar pada adegan 49.38-42, terlihat ekspresi Yvonne yang merasa tidak senang dengan pertanyaan Driss, dan Driss terus mendesak Yvonne untuk menjawab pertanyaannya. Yvonne merasa terganggu dan menyuruh Driss untuk menghentikan desakannya.

2. Pelanggaran Maksim Kualitas

Berikut pembahasan pelanggaran maksim kualitas pada percakapan yang terdapat dalam film *Intouchables*.



Adegan 33.27-56. Driss sedang memijat Philippe, dan tidak sengaja menumpahkan minuman panas ke kaki Philippe

- (22) Driss : *Putain, pardon.*
 (Driss : astaga, maaf.)
 Philippe : *Qu'est-ce qui se passe ?*
 (Philippe : apa yang terjadi ?)
Driss : Rien.
(Driss : tidak apa-apa.)
 Philippe : *Sûr ?*
 (Philippe : yakin ?)
 Driss : *Ouais. Je masse, je continue.*
 (Driss : iya. Aku sedang memijat, aku lanjutkan.)

Percakapan antara Philippe dan Driss terjadi di dalam kamar Philippe. Driss sedang memijat Philippe, kemudian ia ingin minum dan secara tidak sengaja ia menumpahkan air ke kaki Philippe.

Pada percakapan di atas, Driss memberikan informasi yang tidak diyakini kebenarannya. Driss secara tidak sengaja telah menumpahkan air panas ke kaki Philippe. Philippe merasa ada hal yang aneh, kemudian menanyakan pada Driss,

namun Driss tidak menjawabnya dengan sesuai apa yang telah terjadi. Hal itu dilihat pada konteks dan reaksi dari mitra tutur.

Setting and scene (S), dialog dilakukan di dalam kamar Philippe. *Participants* (P), Driss dan Philippe. *Ends* (E) Driss berbohong pada Philippe bahwa dia sudah menumpahkan air panas ke kakinya. *Act sequences* (A), Driss sedang memijat tubuh Philippe di kamar tidur Philippe. Lalu Driss menuangkan air panas ke gelasnya, namun tidak sengaja tumpah di kaki Philippe. Driss kaget dan Philippe yang tidak bisa merasakan apa-apa bertanya mengenai apa yang sudah terjadi, karena Philippe sedang menutup matanya saat itu. Namun, Driss tidak menjawab dengan jujur pertanyaan Philippe, ia hanya mengatakan “*rien*”. *Key* (K), Philippe bertanya dengan nada santai, Driss berdialog dengan nada takjub, yaitu “*Putain, pardon*”. *Instrumentalities* (I), dialog dilakukan secara lisan. *Norms* (N), Driss melanggar maksim kualitas, karena Driss tidak menjawab dengan sebenar-benarnya pertanyaan Philippe. *Genre* (G), bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan dialog.

Pada tuturan (22) terdapat pelanggaran maksim kualitas yang dilakukan oleh Driss. Tuturan Driss yang melanggar maksim kualitas yaitu, “*rien*”. Tuturan Driss tersebut menjawab pertanyaan dari Philippe, namun tuturan tersebut tidak memberikan informasi yang benar dan tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Tuturan Driss yang mengatakan “*rien*” memiliki maksud untuk tidak memberitahu Philippe bahwa ia telah menumpahkan air panas ke kaki Philippe. Seharusnya Driss mengatakan “*pardon, j’ai repandu l’eau*”, namun Driss tidak mengatakannya dan menutupi kesalahannya.

Berikut pelanggaran maksim kualitas lainnya.



Adegan 61.48-24. Philippe bertanya pada Driss mengenai telur *Fabergé* miliknya

(23) Philippe : *Rendez-moi l'œuf de Fabergé. Il me vient d'Alice. J'en ai 25 le nombre d'années vécues ensemble. J'y tiens.*

(Philippe : kembalikan padaku telur Fabergé. Telur itu diberikan oleh Alice. Aku memiliki 25 sejumlah tahun hidup bersama. Aku menyimpannya.)

Driss : *mais non. Ce n'est pas moi. De quoi vous parlez ?*

(Driss : tapi tidak, bukan aku. Apa yang anda bicarakan?)

Percakapan dilakukan oleh Driss dan Philippe di sebuah restoran. Mereka sedang mengobrol, dan kemudian Philippe menanyakan telur *Faberge* miliknya pada Driss. Driss yang telah mengambil telur tersebut berpura-pura tidak tahu.

Pada tuturan (23) terjadi pelanggaran maksim kualitas. Pelanggaran maksim kualitas tersebut dilakukan oleh Driss. Ia tidak mengakui bahwa ia telah mengambil salah satu koleksi telur Philippe. Hal itu dapat dilihat pada konteks dan reaksi mitra tutur.

Setting and scene (S), dialog dilakukan di sebuah restoran. *Participants* (P), Philippe dan Driss. *Ends* (E), Driss mengelak tuduhan Philippe, bahwa ia telah mengambil telur emas milik Philippe. *Act sequences* (A), Philippe dan Driss

sedang mengobrol di sebuah restaurant, kemudian Philippe membahas mengenai telur emasnya dan meminta Driss untuk mengembalikannya, namun Driss mengelak. *Key* (K), Philippe berdialog dengan serius dan tegas, Driss berdialog dengan kaget dan bingung. *Instrumentalities* (I), dialog dilakukan secara lisan. *Norms* (N), tuturan Driss melanggar maksim kualitas, karena Driss tidak memberikan jawaban yang sebenarnya pada Philippe. *Genre* (G), bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan dialog.

Dalam gambar pada adegan 61.48-24, terlihat ekspresi Philippe yang serius dilihat dari matanya yang terbuka lebar, ketika bertanya mengenai telur *Fabergé* miliknya yang hilang satu. Driss telah melakukan pelanggaran maksim kualitas dengan mengatakan “*mais non. Ce n’est pas moi. De quoi vous parlez ?*” kepada Philippe. Tuturan Driss itu ingin mengelak bahwa ia tidak mengambil telur *Fabergé* milik Philippe. Tuturan Driss tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Faktanya adalah Driss telah mengambil telur *Fabergé* itu, ketika ia melakukan wawancara kerja di rumah Philippe. Seharusnya Driss mengakui perbuatannya dengan mengatakan “*oui, c’est moi. Pardonnez-moi, je le vais retourner*”.

3. Pelanggaran Maksim Relevansi

Berikut pembahasan pelanggaran maksim hubungan pada percakapan yang terdapat dalam film *Intouchables*.



Adekan 31.27-07. Driss sedang makan dan melihat Elisa, anak perempuan Philippe sedang bermesraan

- (24) Driss : *Tu te crois au cinéma, ou quoi? Je mange*
 (Driss : kamu pikir di bioskop, atau apa ? aku sedang makan.)
Bastien : *Salut, tu sais où je peux trouver une bière?*
(Bastien : halo, kamu tahu dimana aku bisa menemukan bir ?)
 Driss : *essaie dans tes vécus, ouais?*
 (Driss : coba saja di hidupmu, ya ?)

Percakapan terjadi di balkon rumah antara Philippe dan Bastien, teman dekat Elisa. Driss sedang makan di balkon rumah, kemudian tiba-tiba datang Elisa dan Bastien. Elisa dan Bastien tidak menyadari adanya Driss, lalu mereka bermesraan. Melihat hal itu, Driss menegur mereka.

Tuturan (24) memiliki pelanggaran maksim relevansi. Tuturan yang disampaikan oleh Bastien tidak memberikan kontribusi yang relevan dengan apa yang sedang dibicarakan. Hal ini dapat dilihat pada konteks dan reaksi mitra tutur.

Setting and scene (S), dialog dilakukan di balkon rumah. *Participants* (P), Driss dan Bastien. *Ends* (E), Bastien ingin mengalihkan pembicaraan Driss. *Act sequences* (A), Driss sedang makan di balkon rumah, namun tiba-tiba Bastien dan Elisa datang bermesraan tanpa mengetahui bahwa ada Driss di situ, kemudian

Driss marah, Bastien mencoba mengalihkan pembicaraan, namun tidak berhasil. *Key* (K), Driss berbicara dengan keras dan galak, sementara Bastien berbicara dengan santai. *Instrumentalities* (I), dialog dilakukan secara lisan. *Norms* (N), tuturan Bastien melanggar maksim hubungan, karena Bastien tidak berbicara sesuai dengan konteks yang sedang dibicarakan. *Genre* (G), bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan dialog.

Dalam gambar pada adegan 31.27-07, menunjukkan Driss yang sedang makan di balkon rumah Philippe, merasa kesal melihat Bastien dan Elisa yang sedang bermesraan di depannya. Driss yang melihat itu, menegur Bastien dan Elisa. Bastien kaget melihat Driss dan merasa tidak nyaman, sehingga ia berusaha mengalihkan pembicaraan Driss. Tuturan Bastien yang mengatakan “*Salut, tu sais où je peux trouver une bière?*” ingin mengalihkan pembicaraan Driss, karena Bastien merasa sungkan telah melakukan hal yang kurang sopan di depan Driss. Tuturan Bastien itu mengakibatkan tuturannya tidak memberikan kontribusi yang relevan dengan apa yang sedang dibicarakan. Seharusnya Bastien meminta maaf dan segera pergi dengan mengatakan “*excusez-moi, je ne te vois pas*”. Berikut pelanggaran maksim relevansi lainnya.



Adegan 25.21-51. Driss ditawarkan Philippe untuk bekerja dengannya.

(25)Philippe : *Vous pensez vous avez competent du travail des contraintes, deshoraires, des responsabilités ?*

(Philippe : anda pikir anda punya kemampuan bekerja dengan segala tugas, jadwal, dan tanggungjawab ?)

Driss : *Vous avez plein d'humour.*

(Driss : anda penuh humor.)

Philippe : *Tant, que je vous prends à l'essai. Vous réfléchirez ? Vous netiendrez pas 2 semaines !*

(Philippe : aku akan memberi anda masa percobaan. Anda mau memikirkannya ? anda tidak akan bertahan dalam 2 minggu.)

Percakapan antara Driss dan Philippe terjadi di dalam kamar Philippe.

Driss datang untuk mengambil tandatangan, kemudian Philippe menawarkan Driss untuk bekerja padanya.

Tuturan (25) terdapat pelanggaran maksim relevansi yang dilakukan oleh Driss. Tuturan Driss tidak memberikan jawaban yang relevan dengan pertanyaan Philippe. Hal ini dapat dilihat pada konteks dan reaksi mitra tutur.

Setting and scene (S), dialog dilakukan di dalam kamar Philippe. *Participants* (P), penutur dialog adalah Philippe dan Driss. *Ends* (E), Driss mengabaikan perkataan Philippe. *Act sequences* (A), Driss yang sebelumnya telah mengikuti wawancara, datang ke rumah Philippe untuk mengambil kertas yang

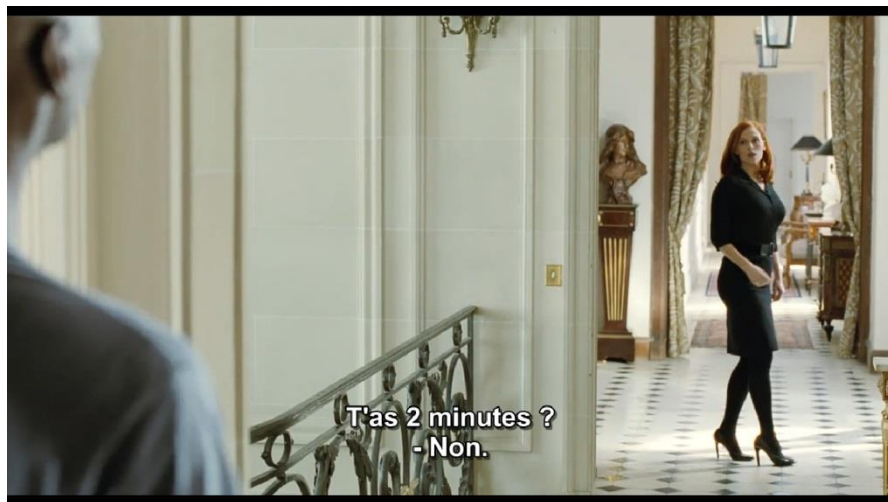
telah ditandatangani Philippe. Ketika Driss akan beranjak pergi, Philippe menawarinya untuk bekerja padanya. Driss yang tidak peduli dengan tawaran Philippe hanya menjawab “*Vous avez plein d'humour*”. Hingga akhirnya, Philippe menantang Driss dengan mengatakan “*Tant, que je vous prends à l'essai. Vous réfléchirez ? Vous ne tiendrez pas 2 semaines!*”, dan Driss tidak menjawab perkataan Philippe. Dalam gambar pada adegan 25.21-51, terlihat ekspresi Driss yang acuh ataupun tidak peduli dengan tawaran dari Philippe. Key (K), Philippe berdialog dengan nada serius dan menantang, namun Driss berbicara dengan nada santai sambil mengatakan “*Vous avez plein d'humour*”. Instrumentalities (I), dialog dilakukan secara lisan. Norms (N), Driss telah melanggar maksim hubungan, karena tuturan Driss tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh Philippe. Genre (G), bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan dialog.

Pada tuturan (25) Philippe memberikan tawaran pekerjaan pada Driss untuk menjadi perawatnya. Driss malah menganggap tawaran itu sebagai sebuah candaan dengan mengatakan “*Vous avez plein d'humour*”. Tuturan Driss itu sebenarnya ungkapan ketidakpedulian Driss mengenai tawaran pekerjaan Philippe. Tuturan Driss pun tidak relevan dengan apa yang sedang dibicarakan atau ditawarkan oleh Philippe. Seharusnya jika Driss tidak ingin menerima tawaran pekerjaan Philippe, ia cukup mengatakan “*Non*” atau “*Oui*” jika ia mau menerimanya. Dalam gambar pada adegan 25.21-51 juga, terlihat ekspresi Driss yang tidak menganggap serius perkataan dari Philippe dengan mengangkat salah satu alisnya. Philippe yang melihat ketidakpedulian Driss pada tawarannya itu,

Philippe pun menantang Driss bahwa ia tidak akan bertahan dalam pekerjaan itu selama 2 minggu.

4. Pelanggaran Maksim Pelaksanaan

Berikut pembahasan pelanggaran maksim pelaksanaan pada percakapan yang terdapat dalam film *Intouchables*.



Adean 46.36-18. Driss memanggil Magalie

- (26) Driss : *T'as 2 minutes ?*
 (Driss : kamu punya waktu 2 menit ?)
 Magalie : *Non.*
 (Magalie : tidak.)
 Driss : *Je vais te montrer un truc.*
 (Driss : aku akan menunjukkan sesuatu padamu.)
 Magalie : *Qu'est-ce que c'est ?*
 (Magalie : apa itu ?)
Driss : *Flippe pas, viens voir.*
(Driss : jangan takut, kemari lihatlah.)
 Magalie : *Bon, une minute.*
 (Magalie : baiklah, satu menit.)

Percakapan yang dilakukan oleh Driss dan Magalie terjadi di depan kamar Driss. Magalie sedang berjalan dengan terburu-buru, kemudian dipanggil oleh Driss. Driss ingin menunjukkan sesuatu kepada Magalie.

Pada percakapan di atas, tuturan yang diungkapkan oleh Driss telah melanggar maksim pelaksanaan. Tuturan Driss terkesan tidak jelas dan kabur, sehingga sulit untuk dimengerti oleh mitra tuturnya. Hal itu dapat dilihat pada konteks dan reaksi mitra tutur.

Setting and scene (S), dialog dilakukan di depan kamar Driss. *Participants* (P), Driss dan Magalie. *Ends* (E), Driss ingin menunjukkan sesuatu pada Magalie, namun tidak ingin memberitahu Magalie, agar menjadi kejutan. *Act sequences* (A), Magalie sedang berjalan dengan terburu-buru di depan kamar Driss, lalu Driss memanggilnya untuk menunjukkan sesuatu. Pada awalnya Magalie menolak permintaan Driss, karena ia memiliki hal yang mendesak untuk dilakukan. Driss terus mendesak Magalie agar ia mau mengikutinya, dan ia hanya meminta waktu satu menit untuk menunjukkan sesuatu kepada Magalie. Hal yang ingin ditunjukkan kepada Magalie adalah sebuah kamar mandi yang memiliki bak mandi. *Key* (K), Magalie berdialog dengan nada terburu-buru, Driss berdialog dengan nada santai dan mengajak. *Instrumentalities* (I), dialog dilakukan secara lisan. *Norms* (N), tuturan Driss melanggar maksim pelaksanaan, karena tuturan Driss tidak jelas dan terkesan kabur. *Genre* (G), bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan dialog.

Pada gambar pada adegan 46.36-18, menunjukkan magalie yang sedang berjalan, dan dipanggil oleh Driss, karena ia ingin menunjukkan sesuatu. Tuturan Driss “*Je vais te montrer un truc*” dan “*Flippe pas, viens voir*” terkesan tidak jelas, ambigu dan sulit dipahami oleh mitra tuturnya. Tuturan Driss sebenarnya hanya ingin menunjukkan kamar mandinya yang memiliki bak mandi kepada

Magalie, namun Driss tidak memberitahunya dengan jelas apa yang ingin diperlihatkan. Tuturan Driss tersebut yang membuat Magalie ragu untuk mengiyakan permintaan Driss, namun karena desakan dari Driss, akhirnya Magalie mengiyakan.

Berikut pelanggaran maksim pelaksanaan lainnya.



Adekan 136.01-45. Driss memberitahukan pada Philippe bahwa ia memiliki sebuah janji

(27) Driss : *Philippe, je ne vais pas rester déjeuner.*

(Driss : Philippe, aku tidak akan makan siang.)

Philippe : *Pourquoi ?*

(Philippe : kenapa ?)

Driss : *Vous ne serez pas seul. Je crois que vous avez un rendez-vous.*

(Driss : anda tidak akan sendiri. Aku pikir anda punya janji.)

Philippe : *Un rendez-vous, comment ça ?*

(Philippe : janji ? bagaimana itu ?)

Percakapan terjadi di sebuah restoran antara Philippe dan Driss. Driss mengajak Philippe makan siang, namun Driss tidak ikut makan siang bersama Philippe. Driss telah mengundang seseorang untuk makan siang dengan Philippe. Philippe yang tidak mengetahui hal itu, dan merasa bingung.

Pada tuturan (27), tuturan yang disampaikan oleh Driss melanggar maksim pelaksanaan. Tuturan Driss tidak memberikan informasi yang jelas kepada mitra tuturnya, dan terkesan ambigu sehingga membuat mitra tuturnya kebingungan dengan tuturannya. Hal ini dapat dilihat pada konteks dan reaksi mitra tutur.

Setting and scene (S), dialog di atas dilakukan di sebuah restoran. *Participants* (P), penutur dalam dialog di atas adalah Philippe dan Driss. *Ends* (E), Driss telah mengatur pertemuan antara Philippe dan Eléonore. *Act sequences* (A), Driss mengajak Philippe makan siang di sebuah restoran, setelah mereka lama tidak bertemu. Philippe mengira akan makan siang dengan Driss, ternyata Driss tidak ikut makan siang. Driss telah mengatur pertemuan antara Philippe dan Eléonore, namun ia tidak mengatakannya dengan jelas. Driss mengatakan “*Vous ne serez pas seul. Je crois que vous avez un rendez-vous.*”, tuturan Driss itu membuat Philippe bingung. Dalam gambar pada adegan 136.01-45, terlihat ekspresi Philippe yang bingung dan menganggap tuturan Driss hanya sebuah candaan. *Key* (K), Driss berdialog dengan nada senang, dan Philippe berdialog dengan nada heran. *Instrumentalities* (I), dialog dilakukan secara lisan. *Norms* (N), tuturan Driss melanggar maksim pelaksanaan karena tuturan Driss terkesan ambigu dan tidak jelas. Tuturan Driss yang melanggar maksim pelaksanaan memiliki maksud untuk mengaburkan informasi, karena Driss ingin memberikan kejutan kepada Philippe dengan mendatangkan Eleonore, teman wanita Philippe. *Genre* (G), bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan dialog.

Dalam gambar pada adegan 136.01-45, terlihat ekspresi Philippe yang bingung dengan tuturan dari Driss yang mengatakan bahwa ia tidak akan ikut

makan siang karena Philippe memiliki sebuah janji. Tuturan Driss “*Vous ne serez pas seul. Je crois que vous avez un rendez-vous*” tidak memberikan informasi yang jelas, bahkan terkesan kabur dan membingungkan mitra tuturnya. Tuturan Driss itu ingin mengaburkan informasi bahwa ia sebenarnya telah mengatur pertemuan antara Philippe dan Eleonore, wanita yang disukai Philippe. Hal itu membuat Philippe bingung, karena ia tidak memiliki seseorang yang akan ia temui. Seharusnya Driss mengatakan “*vous avez un rendez-vous avec Eleonore*” kepada Philippe.

B. Implikatur Dalam Pelanggaran Prinsip Kerjasama

1. Mengaburkan informasi

Berikut pembahasan mengenai pelanggaran prinsip kerjasama yang mengandung implikatur untuk mengaburkan informasi.



Adegan 136.01-45. Philippe diberitahu Driss bahwa Driss tidak akan ikut makan siang

- (28) Driss : *Philippe, je ne vais pas rester déjeuner.*
 (Driss : Philippe, aku tidak akan makan siang.)
 Philippe : *Pourquoi ?*
 (Philippe : kenapa ?)

Driss : *Vous ne serez pas seul. Je crois que vous avez un rendez-vous.*

(Driss : anda tidak akan sendiri. Aku pikir anda punya janji.)

Philippe : *Un rendez-vous, comment ça ?*

(Philippe : janji ? bagaimana itu ?)

Percakapan antara Philippe dan Driss dilakukan di sebuah restoran. Driss mengajak Philippe makan siang, namun Driss tidak ikut makan siang dengannya. Philippe bingung, dan Driss mengatakan bahwa Philippe telah memiliki janji makan siang. Tanpa sepengetahuan Philippe, Driss telah mengundang seseorang untuk makan siang dengan Philippe.

Setting and scene (S), dialog di atas dilakukan di sebuah restoran. *Participants* (P), penutur dalam dialog di atas adalah Philippe dan Driss. *Ends* (E), Driss telah mengatur pertemuan antara Philippe dan Eléonore. *Act sequences* (A), Driss mengajak Philippe makan siang di sebuah restoran, setelah mereka lama tidak bertemu. Philippe mengira akan makan siang dengan Driss, ternyata Driss tidak ikut makan siang. Driss telah mengatur pertemuan antara Philippe dan Eléonore, namun ia tidak mengatakannya dengan jelas. Driss mengatakan “*Vous ne serez pas seul. Je crois que vous avez un rendez-vous.*”, tuturan Driss itu membuat Philippe bingung. Dalam gambar pada adegan 136.01-45, terlihat ekspresi Philippe yang bingung dan menganggap tuturan Driss hanya sebuah candaan. *Key* (K), Driss berdialog dengan nada senang, dan Philippe berdialog dengan nada heran. *Instrumentalities* (I), dialog dilakukan secara lisan. *Norms* (N), tuturan Driss melanggar maksim pelaksanaan karena tuturan Driss terkesan ambigu dan tidak jelas. Tuturan Driss yang melanggar maksim pelaksanaan memiliki maksud untuk mengaburkan informasi, karena Driss ingin memberikan

kejutan kepada Philippe dengan mendatangkan Eleonore, teman wanita Philippe. *Genre* (G), bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan dialog.

Implikatur percakapan mengaburkan informasi pada tuturan (28) dapat dilihat pada unsur *Act sequences* (A). Driss mengajak Philippe untuk pergi makan siang di sebuah restoran, akan tetapi Driss tidak ikut makan siang bersama dengan Philippe. Philippe yang kebingungan menanyakan apa maksud Driss, kemudian Driss menjelaskan bahwa Philippe sudah memiliki janji dengan orang lain, dan setelah itu Driss pergi meninggalkan Philippe di restoran. Ternyata Driss telah membuatkan janji makan siang antara Philippe dan Eleonore, perempuan yang disukai oleh Philippe.

2. Menyatakan rasa marah

Berikut pembahasan mengenai pelanggaran prinsip kerjasama yang mengandung implikatur untuk menyatakan rasa marah.



Adegan 11.10-03. Driss menerobos antrian wawancara

(29) Yvonne : *Yvan Laprade*.
 (Yvonne : Yvan Laprade.)
 Client : *Oui*.

(Client : iya.)

Driss : *C'est bon. C'est moi. 2 heures que j'attends.*

(Driss : baik. Itu aku. Dua jam aku menunggu.)

Percakapan terjadi di ruang tunggu wawancara kerja antara Philippe, Yvonne dan *Client*. Yvonne sedang memanggil nama peserta wawancara kerja. Driss yang sudah menunggu lama, kemudian menyerobot antrian.

Setting and scene (S), dialog dilakukan di ruang tunggu untuk wawancara kerja. *Participants* (P), penutur dialog adalah Yvonne, *Client* dan Driss. *Ends* (E), tuturan Driss bertujuan untuk menerobos antrian wawancara pekerjaan, karena ia tidak sabar menunggu. *Act sequences* (A), Driss berada di rumah Philippe untuk mengikuti wawancara pekerjaan. Saat itu, Driss sedang menunggu antrian wawancara pekerjaan. Ketika ada panggilan antrian wawancara untuk orang lain, Driss menerobos masuk ruang wawancara karena ia tidak sabar menunggu antriannya. Pada gambar pada adegan 11.10-03, terlihat bahwa Driss mendahului peserta wawancara yang lain sambil mengatakan bahwa dia sudah selama dua jam menunggu dan itu adalah gilirannya. Yvonne dan peserta wawancara itu terlihat kaget dengan tindakan Driss. *Key* (K), Yvonne memanggil peserta wawancara dengan nada biasa, dan Driss mengatakan kalimat “*C'est bon. C'est moi. 2 heures que j'attends*” dengan nada memaksa. *Instrumentalities* (I), dialog dilakukan secara lisan. *Norms* (N), tuturan Driss melanggar maksim kualitas, karena Driss tidak menjawab dengan sebenar-benarnya. Tuturan Driss yang melanggar maksim kualitas itu memiliki maksud yang terkandung yaitu menyatakan rasa marah, karena ia sudah menunggu selama 2 jam, namun belum juga dipanggil. *Genre* (G), bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan dialog.

Implikatur percakapan menyatakan rasa marah pada tuturan (29) dapat dilihat pada unsur *Keys* (K) dan *Act sequences* (A). Driss sedang menunggu antrian wawancara pekerjaan di rumah Philippe, dan Driss sudah menunggu selama 2 jam. Akhirnya Driss tidak sabar dan mulai menerobos antrian, dengan mengatakan “*C'est bon. C'est moi. 2 heures que j'attends*”. Tuturan Driss tersebut diucapkan dengan nada tinggi, sehingga membuat peserta lain kaget dan bingung.

3. Menyatakan tujuan kedatangan

Berikut pembahasan mengenai pelanggaran prinsip kerjasama yang mengandung implikatur untuk menyatakan tujuan kedatangan.



Adegan 11.10-15. Driss masuk ke ruangan wawancara

- (30) Magalie : *Bonjour!*
 (Magalie : selamat pagi !)
Driss : *C'est pour un papier*
(Driss : ini untuk sebuah kertas.)

Percakapan antara Magalie dan Driss terjadi di dalam ruang wawancara kerja. Ketika Driss masuk ruangan, Magalie menyapanya. Namun, Driss tidak menjawab sapaan Magalie.

Setting and scene (S), dialog dilakukan di sebuah ruangan wawancara kerja. *Participants* (P), Magalie dan Driss. *Ends* (E), tuturan Driss bertujuan untuk memberitahu Magalie mengenai tujuannya datang ke wawancara hanya untuk mendapat tandatangan agar ia bisa mendapat tunjangan sosial. *Act sequences* (A), Driss sedang melakukan wawancara pekerjaan, dan Magalie adalah pegawai Philippe yang mewawancarai Driss. Ketika Driss masuk ke ruang wawancara, Magalie menyapanya, namun Driss tidak menjawab sapaan Magalie. Driss menyerahkan sebuah kertas dan mengatakan bahwa tujuan kedatangannya hanya untuk sebuah kertas. Pada gambar pada adegan 11.10-15, terlihat bahwa Driss sangat santai untuk melakukan wawancara dan ekspresi Driss terkesan acuh tak acuh. *Key* (K), pada adegan itu, Magalie menyapa Driss dengan ramah, namun Driss menjawab sapaan Magalie dengan mengatakan “*C’est pour un papier*” menggunakan nada santai dan acuh. *Instrumentalities* (I), dialog dilakukan secara lisan. *Norms* (N), tuturan Driss melanggar maksim hubungan, karena Driss menjawab sapaan Magalie dengan kata-kata lain yang tidak sesuai dengan tuturan Magalie. Tuturan Driss yang melanggar maksim hubungan memiliki maksud yang terkandung yaitu untuk menyatakan tujuan kedatangan, karena Driss tidak ingin berlama-lama melakukan wawancara. *Genre* (G), bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan dialog.

Tuturan (30) memiliki implikatur percakapan menyatakan tujuan kedatangan, hal itu dapat dilihat pada unsur *Ends* (E) dan *Act sequences* (A). Driss masuk ke ruang wawancara dengan menerobos antrian, dan ketika Magalie menyapa Driss, Driss tidak menjawab sapaan Magalie. Driss memberitahu

Magalie mengenai tujuan kedatangannya, bahwa ia hanya ingin mendapatkan tandatangan agar ia bisa mendapatkan tunjangan sosial. Magalie dan Philippe bingung dengan maksud dari tuturan Driss.

4. Mencairkan suasana

Berikut pembahasan mengenai pelanggaran prinsip kerjasama yang mengandung implikatur untuk mencairkan suasana.



Adegan 12.10-19. Magalie sedang mewawancarai Driss

- (31) Magalie : *asseyez-vous, vous avez des références?*
 (Magalie : silahkan duduk, anda punya referensi ?)
 Driss : *oui, j'en ai*
 (Driss : iya, aku punya)
 Magalie : *Oui? On vous écoute*
 (Magalie : iya? Kami mendengarkan anda)
Driss : *Kool and The Gang. Earth, Wind and Fire. Des bonnes références, non?*
(Driss : Kool and The Gang. Earth, Wind and Fire. Referensi yang bagus, bukan ?)
 Magalie : *je ne connais pas*
 (Magalie : aku tidak kenal)

Percakapan dilakukan oleh Magalie dan Driss. Percakapan tersebut terjadi di ruangan wawancara kerja. Magalie sedang mewawancarai Driss dengan menanyakan referensi pekerjaan atau pengalaman kerja Driss.

Setting and scene (S), dialog dilakukan di dalam ruangan wawancara kerja. *Participants* (P), penutur dialog adalah Magalie dan Driss. *Ends* (E), Driss ingin membuat humor atau bercanda, karena situasi pada saat itu terlalu serius. *Act sequences* (A), saat Driss sedang melakukan wawancara, Magalie bertanya mengenai referensi pekerjaan yang pernah dilakukan Driss. Driss tidak menjawab pertanyaan Magalie sesuai dengan yang diinginkan Magalie, namun Driss malah memberikan referensi pemusik yang disukainya. Pada gambar pada adegan 12.10-19, Magalie dan Philippe terlihat tidak suka dengan tindakan dan perkataan yang diucapkan Driss. *Key* (K), Magalie bertanya dengan heran dan serius, namun Driss menjawab dengan seenaknya yaitu “*Kool and The Gang. Earth, Wind and Fire. Des bonnes références, non?*”, dengan ekspresi Driss yang senyum-senyum. *Instrumentalities* (I), dialog dilakukan secara lisan. *Norms* (N), tuturan Driss melanggar maksim kualitas, karena Driss tidak mengungkapkan informasi yang sebenarnya kepada Magalie. Tuturan Driss yang melanggar maksim kualitas memiliki maksud yang terkandung yaitu untuk mencairkan suasana, karena suasana dalam ruang wawancara tersebut terkesan tegang dan serius. *Genre* (G), bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan dialog.

Impikatur percakapan mencairkan suasana yang terdapat pada tuturan (31) dapat dilihat pada unsur *Ends* (E) dan *Act sequences* (A). Driss sedang diwawancarai oleh Magalie, dan Magalie menanyai Driss tentang referensi

pekerjaan yang dimilikinya. Driss tidak menjawab pertanyaan Magalie sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Driss merasa suasana pada saat wawancara terkesan serius dan tegang, sehingga ia ingin mencairkan suasana dengan sebuah candaan. Tuturan Driss yang mengatakan “*Kool and The Gang. Earth, Wind and Fire. Des bonnes références, non?*” bermaksud untuk mencairkan suasana, namun tuturan Driss malah membuat Magalie dan Philippe bingung.

5. Menutupi informasi

Berikut pembahasan mengenai pelanggaran prinsip kerjasama yang mengandung implikatur untuk menutupi informasi.



Adegan 18.15-27. Driss memberikan telur kepada ibunya

(32) Driss : *C'est pour toi.*

(Driss : ini untukmu)

Maman : *T'étais où ?*

(Ibu : kamu darimana ?)

Driss : *En vacances.*

(Driss : liburan)

Maman : *En vacances ? Tu crois que personne ne parle ici ? Que je suis conne? 6 mois sans te voir, et pas un coup de fil. Rien. Tu te pointes en m'offrant un Kinder! C'est avec tes magouilles que je vais payer le loyer?*

(Ibu : liburan? Kamu pikir orang-orang tidak berbicara disini? Kamu kira aku bodoh? 6 bulan tanpa melihatmu, dan tidak menelepon.

Tidaksekalipun. Kamu pulang sambil memberiku sebuah telur! Apa dengan curianmu ituaku akan membayar sewanya?)

Percakapan terjadi di dalam rumah Driss antara Driss dan ibunya. Driss sudah lama tidak pulang ke rumahnya. Ketika ibu Driss pulang kerja, Driss memberikan telur *Faberge* kepada ibunya. Namun, ibu Driss malah marah melihat kepulangan Driss dan pemberiannya.

Setting and scene (S), dialog dilakukan di dalam rumah Driss. *Participants* (P), Driss dan Maman. *Ends* (E), Driss tidak ingin memberikan informasi yang sebenarnya kepada ibunya. *Act sequences* (A), Driss telah lama meninggalkan rumahnya tanpa memberikan kabar kepada keluarganya. Driss menunggu kepulangan ibunya di ruang makannya. Ketika ibu Driss pulang kerja, Driss memberikan telur emas untuknya. Ibu Driss terlihat tidak senang dan bertanya mengenai kepergian Driss. Driss hanya menjawab dengan tuturan singkat “*En vacances*”, karena Driss menutupi informasi yang sebenarnya. Hal itu membuat ibu Driss marah, Ibunya tahu bahwa Driss tidak sedang berlibur saat ia meninggalkan rumah. Dalam gambar pada adegan 18.15-27, terlihat ekspresi ibu Driss yang marah akibat tuturan Driss yang singkat. *Key* (K), Driss menjawab pertanyaan ibu Driss dengan tuturan singkat, yaitu “*En vacances*” dengan nada yang santai. Ibu Driss berbicara dengan nada marah karena tuturan Driss yang singkat. *Instrumentalities* (I), dialog dilakukan secara lisan. *Norms* (N), tuturan Driss melanggar maksim kualitas, karena Driss tidak memberikan informasi yang sebenarnya kepada ibunya. Tuturan Driss yang melanggar maksim kualitas memiliki maksud untuk menutupi informasi, karena Driss tidak ingin ibunya mengetahui apa yang dilakukannya pada saat meninggalkan rumah. *Genre* (G), bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan dialog.

Tuturan (32) memiliki implikatur percakapan menutupi informasi, hal itu dapat dilihat pada unsur *Act sequences* (A). Driss telah lama meninggalkan rumahnya tanpa memberikan kabar apapun, dan saat ibu Driss bertemu dengannya di rumah, ia menanyakan kepergian Driss selama ini. Driss tidak menjawab pertanyaan ibunya dengan sebenarnya, ia hanya menjawab “*En vacances*”. Tuturan Driss tersebut menyatakan bahwa ia ingin menutupi informasi dari ibunya. Ibu Driss yang tidak percaya atas jawaban Driss, memarahinya dan menyuruhnya keluar dari rumah.

6. Menyatakan ketidakpedulian

Berikut pembahasan mengenai pelanggaran prinsip kerjasama yang mengandung implikatur untuk menyatakan ketidakpedulian.



Adegan 25.21-51. Driss ditawarkan Philippe untuk bekerja dengannya

(33) Philippe : *Vous pensez vous avez compétent du travail des contraintes, des horaires, des responsabilités ?*

(Philippe : anda pikir anda punya kemampuan bekerja dengan segala tugas, jadwal, dan tanggungjawab ?)

Driss : *Vous avez plein d'humour.*

(Driss : anda penuh humor.)

Philippe : *Tant, que je vous prends à l'essai. Vous réfléchirez ? Vous ne*

tiendrez pas 2 semaines!

(Philippe : aku akan memberi anda masa percobaan. Anda mau memikirkannya ? anda tidak akan bertahan dalam 2 minggu.)

Percakapan antara Philippe dan Driss terjadi di dalam kamar Philippe. Driss datang untuk mengambil tandatangan. Kemudian, Philippe menawari Driss untuk bekerja padanya. Driss menganggap tawaran Philippe sebagai candaan.

Setting and scene (S), dialog dilakukan di dalam kamar Philippe. *Participants* (P), penutur dialog adalah Philippe dan Driss. *Ends* (E), Driss mengabaikan perkataan Philippe. *Act sequences* (A), Driss yang sebelumnya telah mengikuti wawancara, datang ke rumah Philippe untuk mengambil kertas yang telah ditandatangani Philippe. Ketika Driss akan beranjak pergi, Philippe menawarinya untuk bekerja padanya. Driss yang tidak peduli dengan tawaran Philippe hanya menjawab “*Vous avez plein d'humour*”. Hingga akhirnya, Philippe menantang Driss dengan mengatakan “*Tant, que je vous prends à l'essai. Vous réfléchirez ? Vous ne tiendrez pas 2 semaines!*”, dan Driss tidak menjawab perkataan Philippe. Dalam gambar pada adegan 25.21-51, terlihat ekspresi Driss yang acuh ataupun tidak peduli dengan tawaran dari Philippe. *Key* (K), Philippe berdialog dengan nada serius dan menantang, namun Driss berbicara dengan nada santai sambil mengatakan “*Vous avez plein d'humour*”. *Instrumentalities* (I), dialog dilakukan secara lisan. *Norms* (N), Driss telah melanggar maksim hubungan, karena tuturan Driss tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh Philippe. Tuturan Driss yang melanggar maksim hubungan memiliki maksud menyatakan ketidakpedulian. *Genre* (G), bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan dialog.

Tuturan Driss yang memiliki implikatur percakapan menyatakan ketidakpedulian dijelaskan pada unsur *Act sequences* (A) dan *Key* (K) dalam komponen tutur SPEAKING. Driss kembali datang ke rumah Philippe untuk mengambil tandatangan Philippe, namun ketika Driss beranjak pergi, Philippe menawarkan pekerjaan pada Driss. Driss menanggapi tawaran Philippe dengan santai dan acuh. Tuturan Driss yang mengatakan “*Vous avez plein d'humour*” dengan nada yang santai, menyatakan bahwa Driss tidak peduli dengan tawaran pekerjaan Philippe. Akhirnya, Philippe menantang Driss bahwa ia tidak akan bisa bertahan dalam pekerjaannya selama 2 minggu. Driss hanya pergi begitu saja mendengar perkataan Philippe.

7. Mengalihkan pembicaraan

Berikut pembahasan mengenai pelanggaran prinsip kerjasama yang mengandung implikatur untuk mengalihkan pembicaraan.



Adegan 116.01-26. Driss dan Philippe sedang melihat lukisan seorang wanita

- (34) Philippe : *Qu'est-ce que l'évoque cette femme pour toi ?*
 (Philippe : apa yang menarik dari wanita itu ?)
 Driss : *Elle est bonne.*
 (Driss : dia seksi)

Philippe : *A Part ça ?*

(Philippe : selain itu ?)

Driss : *On y va. On monte*

(Driss : ayo pergi. Kita naik.)

Philippe : *J' imagine qu'elle se lève...qu'elle se retourne et que je découvre son visage.*

(Philippe : aku membayangkan dia berdiri, dia berbalik dan aku dapat melihat wajahnya)

Percakapan antara Philippe dan Driss dilakukan di depan sebuah lukisan. Philippe sedang mengamati sebuah lukisan seorang wanita, sambil mendengarkan Driss yang sedang menelepon adiknya. Driss menyusul Philippe, dan Philippe menanyakan pendapat Driss mengenai lukisan itu.

Setting and scene (S), dialog dilakukan di depan sebuah lukisan. *Participants* (P), penutur dialog Philippe dan Driss. *Ends* (E), Philippe berbasa-basi berbicara tentang lukisan sebelum ia bertanya tentang adik Driss. *Act sequences* (A), Philippe sedang berada di sebuah ruangan melihat lukisan sambil mendengarkan Driss yang sedang berbicara melalui telepon dengan adik perempuannya. Kemudian Driss menyusul Philippe, setelah ia menelepon adik perempuannya, lalu Philippe mulai berbicara mengenai sebuah lukisan. Driss enggan menjawab pertanyaan Philippe, sehingga ia mengatakan “*On y va. On monte*”. Driss harus mengurus adik laki-laknya yang datang ke rumah Philippe dan terlihat sedang bermasalah. Dalam gambar pada adegan 116.01-26, terlihat Driss dan Philippe yang sedang memandangi lukisan. *Key* (K), Philippe berdialog dengan nada santai. Driss yang enggan menanggapi pembicaraan Philippe, menjawab dengan tuturan singkat dan dengan nada malas. *Instrumentalities* (I), dialog dilakukan secara lisan. *Norms* (N), tuturan Driss melanggar maksim hubungan, karena ia tidak menjawab dengan sesuai pertanyaan Philippe. Tuturan

Driss yang melanggar maksim hubungan memiliki maksud untuk mengalihkan pembicaraan, karena Driss mempunyai hal lain yang harus diurus. *Genre* (G), bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan dialog.

Pada unsur *Act sequences* (A) menjelaskan implikatur percakapan yang terkandung pada tuturan (34). Tuturan Driss mengandung maksud mengalihkan pembicaraan. Philippe sedang memandangi sebuah lukisan seorang wanita, ketika Driss mengajaknya untuk tidur. Philippe malah menyuruh Driss untuk duduk dan menanyainya tentang lukisan itu, namun Driss harus mengurus adiknya yang datang ke rumah Philippe, sehingga ia hanya menjawab sekedarnya dan mengalihkan pembicaraan. Driss mengatakan “*On y va. On monte*” untuk mengalihkan pembicaraan, tetapi itu tidak berhasil untuk mengalihkan pembicaraan Philippe.

8. Menyanggah

Berikut pembahasan mengenai pelanggaran prinsip kerjasama yang mengandung implikatur untuk menyanggah.



Adegan 106.01-19. Driss dan Philippe berada di dalam pesawat

- (35) Philippe : *Une coupe aussipour le déstresser.*
 (Philippe : satu gelas juga untuk mengurangi stresnya.)
Driss : *Je ne suis pas stressé.*
(Driss : aku tidak stres)
 Philippe : *Ah bon ?*
 (Philippe : benarkah ?)
 Driss : *Non.*
 (Driss : tidak)

Percakapan terjadi di dalam pesawat antara Driss dan Philippe. Driss baru pertama kali naik pesawat, dan terlihat tegang. Philippe yang melihat hal itu, meminta segelas minuman untuk Driss agar mengurangi ketegangan atau stresnya. Namun, Driss tidak mengakui hal itu.

Setting and scene (S), dialog dilakukan di dalam pesawat. *Participants* (P), Philippe dan Driss. *Ends* (E), Driss menyembunyikan ketegangannya naik pesawat untuk pertama kalinya. *Act sequences* (A), Philippe dan Driss sedang berada di dalam pesawat untuk pergi ke suatu tempat. Driss yang baru pertama kali naik pesawat merasa gugup, Philippe yang melihat ketegangan Driss menyuruh seorang pramugari untuk membawakan minuman agar Driss tidak merasa tegang atau stres. Driss menyanggah tuturan Philippe dengan mengatakan “*Je ne suis pas stressé*”. Dalam gambar pada adegan 106.01-19, terlihat Driss yang sedang membenahi sabuk pengaman. Driss membenahi sabuk pengamannya dalam waktu yang cukup lama, karena ia merasa tegang. *Key* (K), Philippe berdialog dengan santai, Driss menjawab dengan tegang. *Instrumentalities* (I), dialog dilakukan secara lisan. *Norms* (N), tuturan Driss melanggar maksim kualitas karena Driss tidak mengatakan hal yang sebenarnya pada Philippe. Tuturan Driss yang melanggar maksim kualitas memiliki maksud untuk

menyanggah, karena Driss tidak mau mengakui bahwa dirinya sedang tegang. *Genre* (G), bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan dialog.

Implikatur percakapan dapat dilihat pada unsur *Ends* (E) dan *Act sequences* (A). Tutaran (35) mengandung maksud menyanggah. Driss memiliki maksud untuk menyembunyikan ketegangannya ketika naik pesawat. Philippe dapat melihat gerak gerak Driss yang merasa tegang, pada saat Driss mengenakan sabuk pengamanannya, Driss terlihat kesusahan dan membutuhkan waktu yang lama untuk mengenakan sabuk pengamanannya. Philippe meminta seorang pramugari untuk membawakannya minum agar mengurangi rasa tegang Driss. Namun, Driss menyanggah tuturan Philippe.

9. Memberikan penawaran

Berikut pembahasan mengenai pelanggaran prinsip kerjasama yang mengandung implikatur untuk memberikan penawaran.



Adegan 55.44-12. Driss menawarkan rokok pada Philippe

- (36) Driss : *Tirez, ça tu fais bien*
(Driss : hisaplah, ini akan membuatmu baik)
Philippe : *c'est quoi?*
(Philippe : apa ini ?)

Driss : *Tirez*
(Driss : hisaplah)

Percakapan antara Philippe dan Driss. Percakapan di atas terjadi di trotoar jalan raya pada dini hari. Ketika Philippe dan Driss sedang berjalan-jalan, Philippe tiba-tiba sesak nafas. Driss menawarkan rokok padanya untuk mengurangi sesak nafasnya. Namun, Philippe bingung atas tawaran Driss.

Setting and scene (S), dialog dilakukan di trotoar jalan raya. *Participants* (P), penutur dialog adalah Driss dan Philippe. *Ends* (E), Driss menyuruh Philippe menghisap rokok tanpa banyak bertanya. *Act sequences* (A), Philippe yang tadinya merasa sesak nafas, meminta Driss untuk keluar mencari udara segar. Driss dan Philippe sedang berjalan-jalan di pinggir kota, dan tiba-tiba sesak nafas Philippe kembali kambuh. Kemudian Driss menyalakan rokok dan menawarkannya pada Philippe dengan mengatakan “*Tirez*”. Pada awalnya Philippe menolak, namun karena bujukan Driss akhirnya Philippe menghisap rokok itu. Pada gambar pada adegan 55.44-12, terlihat Philippe yang menerima tawaran Driss dengan menghisap rokoknya. *Key* (K), Driss berdialog dengan santai, dan Philippe bertanya dengan heran. *Instrumentalities* (I), dialog dilakukan secara lisan. *Norms* (N), tuturan Driss melanggar maksim kuantitas, karena Driss tidak memberikan informasi yang dibutuhkan Philippe. Tuturan Driss yang melanggar maksim kuantitas memiliki maksud untuk memberikan penawaran. *Genre* (G), bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan dialog.

Tuturan (36) memiliki implikatur percakapan memberikan penawaran, hal itu dapat dilihat pada unsur *Act sequences* (A). Ketika Philippe dan Driss sedang berjalan-jalan, tiba-tiba sesak nafas Philippe kembali kambuh. Driss menyalakan

rokok dan menawarkan rokok tersebut kepada Philippe untuk mengurangi sesak nafasnya. Driss terus menawarkan rokoknya agar Philippe bersedia menghisap rokoknya. Akhirnya tawaran Driss pun diterima oleh Philippe, sehingga Philippe menghisap rokok tersebut.

10. Mengejek

Berikut pembahasan mengenai pelanggaran prinsip kerjasama yang mengandung implikatur untuk mengejek.



Adegan 66.52-47. Philippe menyuruh Driss mengembalikan suratnya

(37) Driss : *Appelez-la.*

(Driss : telepon dia)

Philippe : *Je fais passer plus de choses par l'écrit, D'accord ? C'est incroyable !*

(Philippe : aku dapat melakukan banyak hal melalui tulisan, paham ? luar biasa.)

Driss : *D'accord, mais moi, je vais trouver son numéro au téléphone.*

(Driss : paham, tapi aku, aku akan menemukan nomor teleponnya)

Philippe : *Eh oh !*

(Philippe : hei!)

Driss : *Elle est de Dunkerque. Ce n'est pas bon.*

(Driss : dia berasal dari utara. Ini tidak baik.)

Philippe : *Reposez l'enveloppe.*

(Philippe : letakkan kembali amplopnya)

Driss : *Ce n'est pas des Miss France là-bas. Elles sont chômes.*

(Driss : tidak ada Miss Prancis yang dari sana. Mereka jelek.)

Percakapan dilakukan oleh Driss dan Philippe. Percakapan terjadi di ruang kerja Philippe. Philippe sedang menulis surat untuk teman wanitanya, dengan bantuan Magalie. Melihat hal itu, Driss menyuruh Philippe untuk meneleponnya. Namun, Philippe menolak karna ia lebih nyaman berkomunikasi melalui surat. Kemudian, Driss mengambil surat balasan dari teman wanita Philippe, dan mencari nomor teleponnya.

Setting and scene (S), dialog dilakukan di ruang kerja Philippe. *Participants* (P), Driss dan Philippe. *Ends* (E), Driss mengelak perintah Philippe, dan berbicara tentang hal lain mengenai wanita itu. *Act sequences* (A), Driss dan Philippe sedang berada di ruang kerja, Philippe yang dibantu oleh Magalie sedang menuliskan surat kepada seorang wanita. Driss yang merasa surat adalah suatu hal yang kuno, maka ia menyarankan Philippe untuk meneleponnya. Philippe menolak saran Driss, sehingga Driss mengambil salah satu surat wanita itu dan mencari nomor teleponnya. Ketika Driss sedang mencari nomor teleponnya, ia membaca suratnya dan mengetahui bahwa wanita itu berasal dari *Dunkerque*. Saat mengetahui hal itu, Driss malah mengejeknya dengan mengatakan “*Elle est de Dunkerque. Ce n’est pas bon*” dan “*Ce n’est pas des Miss France là-bas. Elles sont chômes*”. Dalam gambar pada adegan 66.52-47, terlihat ekspresi Philippe yang marah karena Driss telah membaca surat tanpa seijinnya. *Key* (K), Driss bertutur “*Elle est de Dunkerque. Ce n’est pas bon*” dan “*Ce n’est pas des Miss France là-bas. Elles sont chômes*” dengan nada mengejek. Sementara, Philippe berbicara dengan nada keras dan kesal. *Instrumentalities* (I), dialog dilakukan secara lisan. *Norms* (N), tuturan Driss melanggar maksim hubungan, karena Driss

tidak mengelak untuk menuruti perkataan Philippe dan malah berbicara tentang hal lain. Tuturan Driss yang telah melanggar maksim hubungan memiliki maksud untuk mengejek. *Genre (G)*, bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan dialog.

Unsur *Key (K)* menjelaskan implikatur percakapan yang terkandung pada pelanggaran maksim hubungan yang dilakukan oleh Driss pada tuturan (37). Tuturan Driss yang mengatakan “*Elle est de Dunkerque. Ce n’est pas bon*” dan “*Ce n’est pas des Miss France là-bas. Elles sont chômes*” disampaikan dengan nada mengejek. Driss menganggap bahwa perempuan-perempuan yang berasal dari *Dunkerque* itu tidak cantik. Tuturan Driss itu memiliki implikatur mengejek.

11. Membanggakan diri

Berikut pembahasan mengenai pelanggaran prinsip kerjasama yang mengandung implikatur untuk membanggakan diri.



Adekan 108.01-20. Driss mendapatkan uang hasil dari penjualan lukisannya

(38) Driss : *C'est quoi ça ?*

(Driss : apa ini ?)

Philippe : *Votre côte sur le marché de l'art : 11 000 euros. Continuez, avec votre talent.*

(Philippe : harga anda atas penjualan seni : 11000 euros. Lanjutkan, dengan talenta anda.)

Driss : *Oui. Très bon business. Je le sentais bien. J'ai suivi mon instinct. Avec la musique, il y a eu un bon mélange.....et j'ai eu une révélation. Ça s'est illuminé... 11000 euros*

(Driss : iya, bisnis yang sangat bagus. Aku merasakannya dengan baik. Aku mengikuti instingku. Dengan musik, ada sebuah penyatuan yang baik dan aku punya sebuah pencerahan. Itu adalah cahaya. 11000 euros)

Philippe : *Ne vous emballez pas.*

(Philippe : jangan sombong.)

Percakapan antara Philippe dan Driss terjadi di dalam pesawat. Philippe memberikan uang hasil penjualan lukisan Driss kepada Driss. Driss merasa senang dan bangga karena lukisannya berhasil terjual dengan harga yang cukup tinggi.

Setting and scene (S), dialog dilakukan di dalam pesawat. *Participants (P)*, Driss dan Philippe. *Ends (E)*, Driss membanggakan bakatnya, karena lukisan pertamanya terjual dengan harga yang cukup mahal. *Act sequences (A)*, pada waktu yang lalu Philippe telah menjual lukisan Driss kepada temannya. Ketika berada dalam pesawat, Philippe memberikan sebuah amplop berisi uang pada Driss dan mengatakan bahwa uang itu hasil dari penjualan lukisannya. Driss tidak menyangka bahwa lukisannya dapat terjual dengan harga yang cukup mahal, yaitu 11000 euros. Driss merasa bangga akan karyanya dengan bertutur “*Oui. Très bon business. Je le sentais bien. J'ai suivi mon instinct. Avec la musique, il y a eu un bon mélange.....et j'ai eu une révélation. Ça s'est illuminé... 11000 euros*”. Dalam gambar pada adegan 108.01-20, terlihat ekspresi Driss yang sangat senang dan bangga. *Key (K)*, Philippe berdialog dengan nada santai, Driss berdialog dengan nada bangga sambil berbicara panjang lebar mengenai bakatnya. *Instrumentalities*

(I), dialog dilakukan secara lisan. *Norms* (N), tuturan Driss melanggar maksim kuantitas, karena Driss memberikan informasi yang berlebihan pada Philippe. Tuturan Driss yang melanggar maksim kuantitas memiliki maksud untuk membanggakan diri, karena Driss merasa bangga akan karyanya yang telah terjual dengan harga yang cukup tinggi. *Genre* (G), bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan dialog.

Tuturan Driss pada tuturan (38) memiliki maksud untuk membanggakan diri sendiri, hal itu dapat dilihat pada unsur *Act Sequences* (A) dan *Key* (K). Philippe memberikan sebuah amplop yang berisi uang kepada Driss. Uang itu adalah uang hasil penjualan lukisan Driss. Driss merasa senang akan hal itu dan berbicara pada Philippe dengan nada bangga atas hasil penjualan lukisannya yang bernilai 11000 euros. Dalam tuturan Driss, ia menjelaskan mengenai bakatnya itu, dan memberikan informasi yang terlalu berlebihan kepada Philippe.

12. Mengganggu Orang Lain

Berikut pembahasan mengenai pelanggaran prinsip kerjasama yang mengandung implikatur untuk mengganggu orang lain.



Adegan 109.01-21. Driss terkejut setelah ada guncangan di pesawat

(39) Driss : ...*c'est incroyable. Ah ! C'est quoi ça ?*

(Driss : luar biasa. Hei ! apa itu ?)

Philippe : *Un trou dans la carlingue. on va mourir*

(Philippe : sebuah lubang di dalam kabin. Kita akan mati)

Driss : *S'il y a un problème, dites-le.*

(Driss : jika ada sebuah masalah, katakan.)

Philippe : *Heureux de vous avoir connu.*

(Philippe : senang bisa mengenal anda.)

Driss : *Arrêtez,.....vous avez l'habitude des drames, mais moi non.*

(Driss : berhenti. Anda punya kebiasaan kehidupan drama, tapi aku tidak)

Percakapan dilakukan oleh Driss dan Philippe. Percakapan terjadi di dalam pesawat. Ketika Driss dan Philippe sedang mengobrol, tiba-tiba pesawat mengalami guncangan. Driss kaget akan hal itu, dan merasa takut. Philippe melihat Driss ketakutan, dan mengganggunya dengan mengatakan bahwa mereka akan mati.

Setting and scene (S), dialog dilakukan di dalam pesawat. *Participants* (P), penutur dialog adalah Driss dan Philippe. *Ends* (E), Philippe ingin mengganggu Driss yang takut dan gugup naik pesawat. *Act sequences* (A), Driss dan Philippe sedang ngobrol di dalam pesawat, tiba-tiba pesawat mengalami guncangan dan mengeluarkan suara yang cukup keras. Driss yang baru pertama kali naik pesawat merasa ketakutan dan bertanya pada Philippe apa yang telah terjadi. Philippe tertawa senang melihat ketakutan Driss, kemudian Philippe mengatakan “*Un trou dans la carlingue. on va mourir*” dengan maksud ingin mengganggu Driss. Driss yang sedang ketakutan, merasa kesal dengan candaan Philippe dan bertutur “*Arrêtez,.....vous avez l'habitude des drames, mais moi non*”. Dalam gambar pada adegan 109.01-21, terlihat ekspresi Driss yang sedang ketakutan dan gugup. *Key* (K), Driss berdialog dengan nada gugup, Philippe berdialog dengan bercanda.

Instrumentalities (I), dialog dilakukan secara lisan. *Norms* (N), tuturan Philippe melanggar maksim kualitas, karena Philippe tidak memberikan informasi yang sebenarnya pada Driss. Tuturan Philippe yang melanggar maksim kualitas memiliki maksud untuk mengganggu Driss. *Genre* (G), bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan dialog.

Pada unsur *Act sequences* (A) dapat dilihat implikatur percakapannya, Driss yang merasa ketakutan dan gugup ketika naik pesawat, tiba-tiba terjadi goncangan yang cukup keras dalam pesawat. Philippe tertawa senang melihat ketakutan Driss, kemudian ia bermaksud untuk mengganggu atau menjahili Driss dengan tuturan “*Un trou dans la carlingue. on va mourir*”. Tuturan tersebut memiliki maksud untuk mengganggu atau menjahili Driss, dan tuturan Philippe berhasil membuat Driss merasa terganggu.

13. Menyatakan rasa kagum

Berikut pembahasan mengenai pelanggaran prinsip kerjasama yang mengandung implikatur untuk menyatakan rasa kagum.



Adegan 113.01-24. Adik Driss, Adama datang ke rumah Philippe

- (40) Driss : *Pourquoi t'es là ?*
 (Driss : kenapa kamu disini ?)
Adama : *T'es un cachottier.*
(Adama : kamu berada di sebuah penjara mewah)
 Driss : *Comment t'as eu l'adresse ?*
 (Driss : bagaimana kamu punya alamatnya ?)
 Adama : *Parle courrier des Assedic.*
 (Adama : dinas tenaga kerja)

Percakapan antara Driss dan Adama, adiknya terjadi di dalam rumah Philippe. Adama menemui Driss untuk memberikan surat dari dinas tenaga kerja. Driss kaget melihat adiknya datang menemuinya, karena ia tidak memberitahu adiknya mengenai tempat kerjanya.

Setting and scene (S), dialog dilakukan di ruang tamu. *Participants* (P), penutur dialog adalah Driss dan Adama (adik Driss). *Ends* (E), adik Driss merasa kagum dengan tempat yang ditinggali Driss. *Act sequences* (A), Driss yang baru saja pulang setelah bersenang-senang dengan Philippe dikagetkan dengan kedatangan adiknya ke rumah Philippe. Adik Driss yang bernama Adama merasa kagum bahwa Driss tinggal di rumah yang mewah dengan bertutur “*T'es un cachottier*”. Ketika melihat adiknya, Driss langsung menanyakan bagaimana adiknya mengetahui tempat tinggalnya. *Key* (K), Driss berdialog dengan nada kaget dan Adama berdialog dengan santai. *Instrumentalities* (I), dialog dilakukan secara lisan. *Norms* (N), tuturan Adama melanggar maksim relevansi karena tuturannya tidak sesuai dengan apa yang ditanyakan oleh Driss. Tuturan Adama yang melanggar maksim relevansi memiliki maksud untuk menyatakan kekagumannya atas rumah mewah yang ditempati oleh Driss. *Genre* (G), bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan dialog.

Implikatur percakapan dilihat pada unsur *Act sequences* (A) Adama, adik Driss datang ke rumah Philippe, Driss kaget melihat kedatangan adiknya karena ia tidak pernah memberitahu dimana ia tinggal dan bekerja. Adama tidak menyangka bahwa Driss tinggal dan bekerja di sebuah rumah mewah. Adama juga merasa kagum melihat kemewahan rumah Philippe dengan mengatakan “*T'es un cachottier*”. Tuturan Adama tersebut memiliki implikatur menyatakan rasa kagum. Namun, kekaguman Adama tidak direspon oleh Driss, Driss malah menanyakan darimana Adama mengetahui tempat ia bekerja.

14. Menyatakan kepedulian

Berikut pembahasan mengenai pelanggaran prinsip kerjasama yang mengandung implikatur untuk menyatakan kepedulian.



Adegan 125.01-35. Philippe meminta rokok kepada perawat barunya

(41) Philippe : *Vous auriez une cigarette ?*

(Philippe : anda punya rokok ?)

Nouvel Auxiliaire 1 : *Je ne fume pas. Enfin, je ne fume plus. J'ai arrêté il y a peu. Et, pour vous, ce n'est pas conseillé. Si on ne fait pas de sport, poumon, respiration, souffle...*

(Perawat baru : aku tidak merokok. Akhirnya aku tidak merokok lagi. Aku berhenti baru-baru ini, dan untuk anda, itu tidak menasihati. Jika kita tidak olahraga, paru-paru, pernafasan, nafas...)

Percakapan dilakukan oleh Philippe dan perawat barunya. Percakapan di atas terjadi di ruang makan. Perawat baru Philippe akan menyuapi Philippe. Namun, Philippe meminta rokok kepada perawat barunya. Perawat baru itu tidak memiliki rokok dan menasihati Philippe soal rokok. Kemudian, Philippe pergi meninggalkan perawat barunya.

Setting and scene (S), dialog dilakukan di ruang makan. *Participants* (P), penutur dialog adalah Philippe dan seorang perawat baru. *Ends* (E), Perawat baru Philippe peduli terhadap kesehatan Philippe. *Act sequences* (A), Philippe telah memiliki seorang perawat baru, setelah Driss keluar dari pekerjaannya. Perawat barunya akan menyuapi makanan untuk Philippe, namun Philippe malah meminta rokok kepada perawat barunya. Perawat baru itu tidak memilikinya dan menasihati Philippe demi kesehatannya dengan bertutur “*Je ne fume pas. Enfin, je ne fume plus. J'ai arrêté il y a peu. Et, pour vous, ce n'est pas conseillé. Si on ne fait pas de sport, poumon, respiration, souffle...*”. Philippe yang tidak menyukai perawat barunya itu, akhirnya Philippe pergi meninggalkannya. Dalam gambar pada adegan 125.01-35, terlihat ekspresi tidak suka pada raut wajah Philippe. *Key* (K), Philippe berdialog dengan serius, perawat baru berdialog dengan gugup, karena ia takut terhadap Philippe. *Instrumentalities* (I), dialog dilakukan secara lisan. *Norms* (N), tuturan perawat baru itu melanggar maksim kuantitas, karena ia memberikan informasi yang berlebihan yang tidak dibutuhkan oleh Philippe. Tuturan perawat baru yang melanggar maksim kuantitas memiliki maksud untuk menyatakan kepeduliannya pada kesehatan Philippe. *Genre* (G), bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan dialog.

Implikatur percakapan dapat dilihat pada unsur *act sequences* (A) perawat baru Philippe akan menyuapi makanan padanya, namun Philippe malah meminta rokok pada perawat barunya itu. Perawat baru Philippe yang merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga kesehatan Philippe memberikan nasihat padanya. Tuturan perawat baru Philippe “*Je ne fume pas. Enfin, je ne fume plus. J'ai arrêté il y a peu. Et, pour vous, ce n'est pas conseillé. Si on ne fait pas de sport, poumon, respiration, souffle...*” memiliki implikatur menyatakan rasa kepedulian. Tuturan perawat baru Philippe itu tidak didengarkan oleh Philippe, karena Philippe pergi meninggalkan perawatnya begitu saja.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelanggaran prinsip kerjasama pada film *Intouchables* karya Olivier Nakache dan Eric Toledano, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Dalam film *Intouchables* karya Olivier Nakache dan Eric Toledano terdapat empat jenis pelanggaran prinsip kerjasama yang dilakukan para tokoh, yaitu 1) pelanggaran maksim kuantitas (5 tuturan), 2) pelanggaran maksim kualitas (11 tuturan), 3) pelanggaran maksim relevansi (10 tuturan), 4) pelanggaran maksim pelaksanaan (3 tuturan).
2. Dalam film *Intouchables* karya Olivier Nakache dan Eric Toledano terdapat 14 implikatur yang terkandung dalam pelanggaran prinsip kerjasama. Implikatur yang terkandung dalam pelanggaran prinsip kerjasama, yaitu 1) menyatakan kepedulian, 2) menyatakan kagum, 3) mengganggu orang lain, 4) membanggakan diri sendiri, 5) mengejek, 6) memberikan penawaran, 7) mengaburkan informasi, 8) menyatakan rasa marah, 9) menyatakan tujuan kedatangan, 10) mencairkan suasana, 11) menutupi informasi, 12) menyatakan ketidakpedulian, 13) mengalihkan pembicaraan, 14) menyanggah.
3. Pelanggaran prinsip kerjasama yang terjadi pada film *Intouchables* dilakukan bukan semata-mata untuk melanggar kaidah bahasa. Pelanggaran prinsip kerjasama dilakukan oleh para tokoh dalam film *Intouchables*, karena penutur memiliki maksud yang terkandung dan ingin disampaikan kepada mitra

tuturnya. Maka, terjadinya suatu pelanggaran prinsip kerjasama disertai dengan maksud yang terkandung di dalamnya.

B. Implikasi ke dalam pengajaran Bahasa Prancis

Hasil penelitian yang telah diperoleh dapat diimplikasikan ke dalam pengajaran Bahasa Prancis khususnya dalam bidang linguistik, dan pengajaran Bahasa Prancis di SMA khususnya dalam keterampilan membaca (*Comprehension Ecrite*). Implikasi dari hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam penganalisisan mengenai permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam bidang pragmatik, salah satunya prinsip kerjasama. Dalam pengajaran, penerapannya dengan cara pengajar memberikan teks yang berisi kutipan percakapan dalam film *Intouchables* yang mengandung pelanggaran prinsip kerjasama kepada pembelajar. Kemudian, pembelajar diminta untuk mengartikan kutipan percakapan dan mendeskripsikan maksud dari pelanggaran prinsip kerjasama tersebut.

C. Saran

Dengan adanya penelitian mengenai pelanggaran prinsip kerjasama pada film *Intouchables* karya Olivier Nakache dan Eric Toledano diharapkan dapat memberikan referensi bagi peneliti lain. Peneliti yang akan mengkaji penelitian tentang pelanggaran prinsip kerjasama pada sebuah film dengan permasalahan yang lain, seperti yang terdapat pada identifikasi masalah yang belum diteliti, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi pelanggaran prinsip kerjasama dan fungsi pelanggaran prinsip kerjasama.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Gillian dan Yule, George. 1983. *Discourse Analysis*. New York: Cambridge University Press.
- Celce-Murcia, Marianne dan Olshtain, Elite. 2001. *Pragmatics in Discourse Analysis*. London: Cambridge University Press.
- Cumming, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner* (diterjemahkan oleh Eti Setiawati, dkk). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cutting, Joan. 2008. *Pragmatics and Discourse*. London: Routledge.
- Girardet, Jacky dan Pécheur, Jacques. 2002. *Methode de Français Campus 1*. Paris: Cle International.
- Grice, Paul. 1975. *Logic and Conversation*. London: Harvard University Press.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundation in Sociolinguistics: An Ethnography Approach*. Philadelphia: University of Pennyslavinna Press.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Caravatibooks.
- Levinson, Stephen. 1983. *PRAGMATICS*. London: Cambridge University Press.
- Mey, Jacob L. 2001. *Pragmatics an Introduction (Second Edition)*. Blackwell Publishing: USA.
- Miyarso, Estu. 2009. *Developing of Interactive Multimedia for the Study of Cinematography*. Thesis. Yogyakarta.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nakache, Olivier dan Toledano, Eric. 2011. *Intouchables*.
- Noviana, Fistian. 2011. *Penyimpangan Prinsip Kerja Sama Pada Pemakaian Bahasa Percakapan Dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Serta Aplikasinya Dalam Pengajaran Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Seyegan Sleman*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Undang-Undang No. 8 Tahun 1992 tentang Perfilman.

Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Yule, George. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yuliana, Tri. 2011. *Penyimpangan Prinsip Kerjasama dalam Teks Drama Le Roi Se Meurt Karya Eugene Ionesco*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.

Zuchdi, Damayanti. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

LAMPIRAN 1

Tabel Klasifikasi Data

NO	KODE DATA	DATA	KONTEKS	PELANGGARAN KERJASAMA				IMPLIKATUR
				1	2	3	4	
1.	08.07-12	<i>Philippe : on fait quoi maintenant?</i> <i>Driss : vous me laissez faire</i>	S : dialog dilakukan di dalam mobil Philippe P : Driss dan Philippe E : Driss ingin memberikan kejutan pada Philippe mengenai apa yang akan mereka lakukan A : Philippe dan Driss sedang berada dalam mobil dan akan pergi ke suatu tempat. K : Philippe bertanya dengan nada santai, dan Driss menjawab dengan yakin dan tertarik. I : dialog dilakukan secara lisan N : tuturan Driss melanggar maksimum kuantitas, karena Driss tidak memberikan informasi yang sesuai dengan pertanyaan Philippe.	√				Mengaburkan informasi

			G : bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan dialog					
2.	11.10-03	<i>Yvonne : Yvan Laprade.</i> <i>Client : Oui.</i> <i>Driss : C'est bon. C'est moi. 2 heures que j'attends.</i>	S : dialog dilakukan di ruang tunggu untuk wawancara kerja P : Yvonne, Client dan Driss E : tuturan Driss bertujuan untuk menerobos antrian wawancara pekerjaan, karena ia tidak sabar menunggu. A : Driss sedang menunggu antrian wawancara pekerjaan, dan ketika ada panggilan antrian wawancara untuk oranglain, Driss menerobos masuk ruang wawancara karena ia tidak sabar menunggu antriannya. K : Yvonne memanggil dengan nada biasa, dan Driss bertutur dengan memaksa. I : dialog dilakukan secara lisan N : tuturan Driss melanggar maksim kualitas, karena Driss tidak menjawab		√			Menyatakan rasa marah

			dengan sebenar-benarnya. G : bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan dialog					
3.	11.10-15	<i>Magalie : Bonjour!</i> <i>Driss : C'est pour un papier</i>	S : dialog dilakukan di sebuah ruangan wawancara kerja P : Magalie dan Driss E : tuturan Driss bertujuan untuk memberitahu Magalie mengenai tujuannya datang ke wawancara hanya untuk mendapat tandatangan agar ia bisa mendapat tunjangan sosial. A : Driss sedang melakukan wawancara pekerjaan, dan Magalie yang mewawancarai Driss, namun ketika Magalie menyapa Driss tidak menjawab sapaan Magalie. K : Magalie menyapa dengan ramah, dan Driss menjawab dengan acuh. I : dialog dilakukan secara lisan N : tuturan Driss melanggar maksim			√		Menyatakan tujuan kedatangan

			hubungan, karena Driss menjawab sapaan Magalie dengan kata-kata lain yang tidak sesuai dengan tuturan Magalie. G : bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan dialog					
4.	12.10-19	<i>Magalie : asseyez-vous, vous avez des références?</i> <i>Driss : oui, j'en ai</i> <i>Magalie : Oui? On vous écoute</i> Driss : Kool and The Gang. Earth, Wind and Fire. Des bonnes références, non? <i>Magalie : je ne connais pas</i>	S : dialog dilakukan di dalam ruangan wawancara kerja P : Magalie dan Driss E : Driss ingin membuat humor atau bercanda, karena situasi pada saat itu terlalu serius. A : Driss sedang melakukan wawancara, dan Magalie bertanya mengenai referensi pekerjaan yang pernah dilakukan Driss, namun Driss tidak menjawab dengan sesuai pertanyaan Magalie, namun Driss malah memberikan referensi pemusik yang disukainya. K : Magalie bertanya dengan heran dan		√			Mencairkan suasana

			serius, namun Driss menjawab dengan seenaknya ditunjukkan dengan ekspresi Driss yang senyum-senyum. I : dialog dilakukan secara lisan N : tuturan Driss melanggar maksim kualitas, karena Driss tidak mengungkapkan informasi yang sebenarnya kepada Magalie. G : bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan dialog					
5.	13.10-15	<i>Philippe : Vous connaissez Chopin, Berlioz?</i> Driss : moi, si je connais Berlioz? Vous, Vous ne pouvez pas connaitre. <i>Philippe : Je suis un spécialiste</i> Driss : Ah bon, vous connaissez qui? Quel bâtiment? <i>Philippe : Comment ça? Mon vieux, avant d'être quartier,</i>	S : dialog dilakukan di ruangan wawancara kerja P : Philippe dan Driss E : Driss ingin membuat humor atau bercanda, karena situasi pada saat itu terlalu serius. A : Driss sedang melakukan wawancara, dan Philippe bertanya mengenai seorang komponis terkenal pada abad 19, namun Driss tidak memberikan jawaban yang benar		√			Mencairkan suasana

		<i>Berlioz est un compositeur célèbre du 19e.</i> Driss : c'est une vanne	dan hanya menjawab dengan santai. K : Philippe berbicara dengan serius, dan Driss berbicara dengan nada santai. I : dialog dilakukan secara lisan N : tuturan Driss melanggar maksim kualitas, karena Driss tidak memberikan jawaban ataupun informasi yang benar kepada Philippe. G : bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan dialog					
6.	14.12-01	<i>Philippe : je ne peux pas tout de suite</i> <i>Driss : pourquoi?</i> Philippe : Pourquoi? <i>Driss : c'est emmerdant</i>	S : dialog dilakukan di ruangan wawancara kerja P : Philippe dan Driss E : Philippe ingin bertemu dengan Driss lagi dan mempekerjakannya A : Driss meminta tandatangan sebagai bukti ia mengikuti wawancara, namun Philippe tidak ingin memberikannya begitu saja, sehingga Driss harus kembali besok		√			Mengaburkan informasi

			untuk mengambil kertasnya. K : Philippe berdialog dengan serius, sementara Driss berdialog dengan heran dan kaget. I : dialog dilakukan secara lisan N : tuturan Philippe melanggar maksim..... karena Philippe tidak menjawab pertanyaan Driss, namun mengulang kata-kata Driss. G : bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan dialog					
7.	18.15-27	<i>Driss : C'est pour toi.</i> <i>Maman : T'étais où ?</i> Driss : En vacances. <i>Maman : En vacances ? Tu crois que personne ne parle ici ?</i> <i>Que je suis conne ? 6 mois sans te voir, et pas un coup de fil. Rien.</i> <i>Tu te pointes en m'offrant un Kinder! C'est avec tes magouilles</i>	S : dialog dilakukan di dalam rumah Driss P : Driss dan Maman E : Driss tidak ingin memberikan informasi yang sebenarnya kepada ibunya. A : Driss telah lama meninggalkan rumahnya tanpa memberikan kabar kepada keluarganya. Driss menunggu kepulangan ibunya di ruang makan. Ketika ibu Driss pulang kerja, Driss memberikan telur emas		√			Menutupi informasi

		<i>que je vais payer le loyer ?</i>	untuknya, ibu Driss terlihat tidak senang dan bertanya mengenai kepergian Driss, namun Driss tidak menjawab dengan sebenarnya sehingga ibu Driss marah. K : ibu Driss berbicara dengan nada marah, dan Driss berbicara dengan santai. I : dialog dilakukan secara lisan N : tuturan Driss melanggar maksim kualitas, karena Driss tidak memberikan informasi yang sebenarnya kepada ibunya. G : bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan dialog					
8.	25.21-51	<i>Philippe : Vous pensez vous avez compétent du travail des contraintes, des horaires, des responsabilités ?</i> Driss : Vous avez plein d'humour. <i>Philippe : Tant, que je vous</i>	S : dialog dilakukan di dalam kamar Philippe P : Philippe dan Driss E : Driss mengabaikan perkataan Philippe A : Driss datang untuk mengambil tandatangan, dan Philippe menantang Driss untuk bekerja padanya			√		Menyatakan ketidakpedulian

		<i>prends à l'essai. Vous réfléchirez ?</i> <i>Vous ne tiendrez pas 2 semaines !</i>	K : Philippe berdialog dengan nada menantang dan menyepelekan, Driss berbicara dengan nada santai I : dialog dilakukan secara lisan N : Driss telah melanggar maksim hubungan, karena tuturan Driss tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh Philippe G : bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan dialog					
9.	30.25-51	<i>Driss : Les gants, c'est pourquoi?</i> Philippe : <i>ça, on va attendre, vous n'êtes pas vraiment prêt.</i> <i>Marcelle</i> : <i>Non, en effet!</i>	S : dialog dilakukan di dalam kamar Philippe P : Driss, Marcelle dan Philippe E : Philippe ingin membuat Driss penasaran dan kesal A : Driss sedang memakaikan baju Philippe, dan terdapat kaus tangan, sehingga Driss bertanya mengenai kegunaan kaus tangan itu, namun Philippe belum ingin				√	Menutupi informasi

			memberitahukan apa yang akan dilakukan Driss menggunakan kaus tangan itu. K : Driss bertanya dengan rasa penasaran, Philippe menjawab dengan santai, dan Marcelle menjawab dengan suara keras. I : dialog dilakukan secara lisan N : tuturan Philippe melanggar maksim pelaksanaan, karena Philippe memberikan informasi yang tidak jelas dan ambigu mengenai kegunaan kaus tangan. G : bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan dialog					
10.	31.27-07	<i>Driss : Tu te crois au cinéma, ou quoi? Je mange</i> Bastien : Salut, tu sais où je peux trouver une bière? <i>Driss : essaie dans tes vécus, ouais?</i>	S : dialog dilakukan di balkon rumah P : Driss dan Bastien E : Bastien ingin mengalihkan pembicaraan Driss A : Driss sedang makan di balkon rumah, namun tiba-tiba Bastien dan Elisa datang bermesraan tanpa mengetahui bahwa ada			√		Mengalihkan pembicaraan

			Driss di situ, kemudian Driss marah, Bastien mencoba mengalihkan pembicaraan, namun tidak berhasil. K : Driss berbicara dengan keras dan galak, sementara Bastien berbicara dengan santai. I : dialog dilakukan secara lisan N : tuturan Bastien melanggar maksim hubungan, karena Bastien tidak berbicara sesuai dengan konteks yang sedang dibicarakan. G : bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan dialog					
11.	33.27-56	<i>Driss : Putain, pardon.</i> <i>Philippe : Qu'est-ce qui se passe ?</i> Driss : Rien. <i>Philippe : Sûr ?</i> <i>Driss : Ouais. Je masse, je continue.</i>	S : dialog dilakukan di dalam kamar Philippe P : Driss dan Philippe E : Driss berbohong pada Philippe bahwa dia sudah menumpahkan air panas ke kakinya A : Driss sedang memijat tubuh Philippe di		√			Menutupi informasi

			kamar tidur Philippe, lalu Driss menuangkan air ke gelasnya, namun tidak sengaja tumpah di kaki Philippe, Driss takjub dan Philippe yang tidak bisa merasakan apa-apa bertanya mengenai apa yang sudah terjadi, karena Philippe menutup matanya, dan Driss tidak menjawab dengan jujur K : Philippe bertanya dengan nada santai, Driss berdialog dengan nada takjub I : dialog dilakukan secara lisan N : Driss melanggar maksim kualitas, kerna Driss tidak menjawab dengan sebenarnya pertanyaan Philippe G : bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan dialog					
12.	46.36-18	<i>Driss : T'as 2 minutes ?</i> <i>Magalie : Non.</i> <i>Driss : Je vais te montrer un truc.</i>	S : dialog dilakukan di depan kamar Driss P : Driss dan Magalie E : Driss ingin menunjukkan sesuatu pada				√	Mengaburkan informasi

		<i>Magali : Qu'est-ce que c'est ?</i> Driss : Flippe pas, viens voir. <i>Magalie : Bon, une minute.</i>	Magalie, namun tidak ingin memberitahu Magalie, agar menjadi kejutan A : Magalie sedang berjalan di depan kamar Driss, lalu Driss memanggilnya untuk menunjukkan sesuatu K : Magalie berdialog dengan nada terburu-buru, Driss berdialog dengan nada santai dan mengajak I : dialog dilakukan secara lisan N : tuturan Driss melanggar maksim pelaksanaan, karena tuturan Driss tidak jelas dan terkesan kabur G : bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan dialog					
13.	49.38-42	<i>Driss : Et vous ? Pas petit d'amoureux ? Même pas Albert, le jardinier ?</i> <i>Yvonne : Pas du tout.</i> <i>Driss : J'ai remarqué. Il vous</i>	S : dialog dilakukan di ruang makan P : Driss dan Yvonne E : Yvonne merasa tidak senang dijodohkan dengan Albert (tukang kebun) A : Yvonne dan Driss sedang mengobrol di	√				Menyanggah

		<i>regarde souvent. J'ai raison, oui ou non?</i> Yvonne : Arrêtez maintenant, c'est ridicule.	dapur, membicarakan Philippe, kemudian Driss bertanya mengenai percintaan Yvonne dan Albert, namun Yvonne mengelaknya K : Driss bertanya dengan nada menggoda, Yvonne menjawab dengan serius dan kesal I : dialog dilakukan secara lisan N : tuturan Yvonne melanggar maksimum kuantitas, karena Yvonne tidak memberikan informasi yang dibutuhkan oleh Driss G : bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan dialog					
14.	55.44-12	<i>Driss : Tirez, tu fais bien</i> <i>Philippe : c'est quoi?</i> Driss : Tirez	S : dialog dilakukan di trotoar jalan raya P : Driss dan Philippe E : Driss menyuruh Philippe menghisap rokok tanpa banyak bertanya. A : Driss dan Philippe sedang berjalan-jalan, dan tiba-tiba Philippe merasa sesak nafas, kemudian Driss memberikan rokok untuk dihisap agar Philippe dapat tenang.	√				Memberikan penawaran

			K : Driss berdialog dengan santai, dan Philippe bertanya dengan heran. I : dialog dilakukan secara lisan N : tuturan Driss melanggar maksimum kuantitas, karena Driss tidak memberikan informasi yang dibutuhkan Philippe. G : bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan dialog					
15.	61.48-24	<i>Philippe : Rendez-moi l'œuf de Fabergé. Il me vient d'Alice. J'en ai 25 le nombre d'années vécues ensemble. J'y tiens.</i> Driss : mais non. Ce n'est pas moi. De quoi vous parlez?	S : dialog dilakukan di sebuah restoran P : Philippe dan Driss E : Driss mengelak tuduhan Philippe, bahwa ia telah mengambil telur emas milik Philippe A : Philippe dan Driss sedang mengobrol di sebuah restaurant, kemudian Philippe membahas mengenai telur emasnya dan meminta Driss untuk mengembalikannya, namun Driss mengelak K : Philippe berdialog dengan serius dan		√			Menyanggah

			tegas, Driss berdialog dengan kaget dan bingung I : dialog dilakukan secara lisan N : tuturan Driss melanggar maksim kualitas, karena Driss tidak memberikan jawaban yang sebenarnya pada Philippe G : bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan dialog					
16.	62.49-04	<i>Mina : Que fais-tu là?</i> Driss : Monte	S : dialog dilakukan di depan gerbang sekolah Mina P : Mina (adik Driss) dan Driss E : Driss mengabaikan pertanyaan adiknya A : Driss menjemput adiknya setelah pulang sekolah, dan menyuruh adiknya untuk segera naik ke mobil K : Mina bertanya dengan nada penasaran, Driss berdialog dengan nada santai I : dialog dilakukan secara lisan N : Driss melanggar prinsip kerjasama,			√		Mengalihkan pembicaraan

			karena Driss tidak menjawab pertanyaan adikny dengan sesuai. G : bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan dialog					
17.	66.51-54	<i>Driss : Ça fait combien de temps que la dure?</i> Philippe : il est pénible	S : dialog dilakukan di ruang kerja Philippe P : Driss dan Philippe E : Philippe tidak ingin Driss mencampuri urusannya dengan seorang perempuan A : Driss, Philippe dan Magalie sedang berada di ruang kerja Philippe, Magalie sedang menuliskan surat kepada seorang wanita untuk Philippe, namun Driss selalu bertanya mengenai wanita itu, sehingga Philippe dan Magalie tidak bisa berkonsentrasi penuh dalam menulis surat K : Driss bertanya dengan rasa penasaran, dan Philippe menjawab dengan jengkel I : dialog dilakukan secara lisan			√		Menyatakan rasa marah

			N : Philippe melanggar maksim hubungan, karena tuturan Philippe tidak sesuai dengan konteks pembicaraan G : bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan dialog					
18.	66.52-47	<i>Driss : Appelez-la.</i> <i>Philippe : Je fais passer plus de choses par l'écrit, D'accord ? C'est incroyable !</i> <i>Driss : D'accord, mais moi, je vais trouver son numéro au téléphone.</i> <i>Philippe : Eh oh !</i> <i>Driss : Elle est de Dunkerque. Ce n'est pas bon.</i> <i>Philippe : Reposez l'enveloppe.</i> <i>Driss : Ce n'est pas des Miss France là-bas. Elles sont chômes.</i>	S : dialog dilakukan di ruang kerja Philippe P : Driss dan Philippe E : Driss mengelak perintah Philippe, dan berbicara tentang hal lain mengenai wanita itu A : Driss dan Philippe sedang berada di ruang kerja, Philippe yang dibantu oleh Magalie sedang menuliskan surat kepada seorang wanita. Driss yang merasa surat adalah suatu hal yang kuno, maka ia menyarankan Philippe untuk meneleponnya. Philippe menolak saran Driss, sehingga Driss mengambil salah satu surat wanita itu dan mencari nomor teleponnya. Ketika			√		Mengejek

			Driss sedang mencari nomor teleponnya, ia membaca suratnya dan mengetahui bahwa wanita itu berasal dari <i>Dunkerque</i>. K : Driss berbicara dengan nada santai, Philippe berbicara dengan nada keras dan kesal I : dialog dilakukan secara lisan N : tuturan Driss melanggar maksim hubungan, karena Driss tidak mengelak untuk menuruti perkataan Philippe dan malah berbicara tentang hal lain G : bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan dialog					
19.	76.58-03	<i>Elisa : T'as une clope?</i> Driss : Tu frappes jamais? <i>Elisa : Tu peins?</i> Driss : Dégage!	S : dialog dilakukan di dalam kamar Philippe P : Elisa (anak Philippe) dan Driss E : Driss menyuruh Elisa untuk keluar dari kamarnya. Karena Driss sedang tidak ingin diganggu			√		Menyatakan rasa marah

			A : Driss sedang meluki di dalam kamar, tiba-tiba Elisa masuk tanpa mengetuk pintu, dan Driss marah menyuruh Elisa keluar dari kamarnya K : Elisa bertanya dengan nada santai, Driss berbicara dengan nada keras dan marah I : dialog dilakukan secara lisan N : tuturan Driss melanggar maksim relevansi, karena Driss tidak menjawab pertanyaan Elisa sesuai dengan yang diinginkan G : bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan dialog					
20.	88.01-55	<i>Driss : Qu'est-ce que tu fais là ? Descends.</i> Elisa : Laisse-moi. <i>Driss : T'as tes règles ou quoi ? Qu'est-ce qui a ? Elisa.</i> Elisa : Laisse-moi.	S : dialog dilakukan di dalam kamar Elisa P : Driss dan Elisa (anak Philippe) E : Elisa tidak ingin Driss mengganguya, dia hanya ingin sendirian di kamar A : Driss mendengar Elisa menangis di kamarnya, lalu Driss masuk ke kamar Elisa			√		Menutupi informasi

		<i>Driss : Qu'est ton fait? Où t'as trouvé ça ?</i> <i>Elisa : Dans le sac d'Yvonne.</i> <i>Driss : Imodium ? Qu'est tu voulais faire avec ça ? Tu voulais tuer ? Tu vas juste arrêter chier pour 3 mois</i> Elisa : Laisse-moi.	untuk mengecek keadaan Elisa, namun Elisa menyuruh Driss untuk pergi dan membiarkannya K : Driss berdialog dengan kaget dan bercanda, Elisa berdialog dengan nada menangis I : dialog dilakukan secara lisan N : tuturan Elisa melanggar maksim hubungan, karena Elisa tidak menjawab pertanyaan Driss dengan sesuai dan berkata mengenai hal lain G : bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan dialog					
21.	91.01-07	<i>Antoine : Y a du style, y a une patte, mais... 11000 euros pour artiste inconnu, c'est quand même... Hein '? Dans un an, ça vaudra peut-être le triple et je regretterai. Ouais. Il</i>	S : dialog dilakukan di ruang koleksi lukisan Philippe P : Antoine (saudara Philippe) dan Philippe E : Philippe ingin menjual lukisan Driss, namun ia berbohong bahwa pelukisnya mempunyai galeri di Berlin		√			Menutupi informasi

		<i>va exposer à Londres ?</i> Philippe : Pardon, à Berlin. <i>Antoine : A Berlin aussi. Moi, je...</i> <i>Je ne sais pas... C'est une somme, 11000 euros.</i>	A : Antoine dan Philippe sedang mengobrol di depan lukisan, mereka sedang membicarakan harga lukisan yang akan dibeli oleh Antoine K : Antoine berbicara dengan nada santai dan Philippe berbicara dengan nada serius I : dialog dilakukan secara lisan N : tuturan Philippe melanggar maksim kualitas, karena Philippe tidak mengatakan hal yang sebenarnya pada Antoine G : bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan dialog					
22.	106.01-19	<i>Philippe : Une coupe aussi pour le déstresser.</i> Driss : Je ne suis pas stressé. <i>Philippe : Ah bon ?</i> <i>Driss : Non.</i>	S : dialog dilakukan di dalam pesawat P : Philippe dan Driss E : Driss menyembunyikan kegugupannya naik pesawat untuk pertama kalinya A : Philippe dan Driss sedang berada di dalam pesawat untuk pergi ke suatu tempat. Driss yang baru pertama kali naik pesawat		√			Menyanggah

			merasa gugup, Philippe yang melihat ketegangan Driss menyuruh seorang pramugari untuk membawakan minuman agar Driss tidak merasa tegang atau stres. Namun, Driss menyanggah tuturan Philippe. K : Philippe berdialog dengan santai, Driss menjawab dengan gugup I : dialog dilakukan secara lisan N : tuturan Driss melanggar maksim kualitas karena Driss tidak mengatakan hal yang sebenarnya pada Philippe G : bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan dialog					
23.	108.01-20	<i>Driss : C'est quoi ça ?</i> <i>Philippe : Votre côte sur le marché de l'art : 11 000 euros. Continuez, avec votre talent.</i> Driss : Oui. Très bon business. Je le sentais bien. J'ai suivi mon	S : dialog dilakukan di dalam pesawat P : Driss dan Philippe E : Driss membanggakan bakatnya, karena lukisan pertamanya terjual dengan harga yang cukup mahal A : pada waktu yang lalu Philippe telah	√				Membanggakan diri sendiri

		<i>instinct. Avec la musique, il y a eu un bon mélange.....et j'ai eu une révélation. Ça s'est illuminé... 11000 euros</i> <i>Philippe : Ne vous emballez pas.</i>	menjual lukisan Driss kepada temannya. Ketika berada dalam pesawat, Philippe memberikan sebuah amplop berisi uang pada Driss dan mengatakan bahwa uang itu hasil dari penjualan lukisannya. Driss tidak menyangka bahwa lukisannya dapat terjual dengan harga yang cukup mahal, yaitu 11000 euros. Driss merasa bangga akan karyanya. K : Philippe berdialog dengan nada santai, Driss berdialog dengan nada bangga I : dialog dilakukan secara lisan N : tuturan Driss melanggar maksim kuantitas, karena Driss memberikan informasi yang berlebihan pad Philippe G : bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan dialog					
24.	109.01-21	<i>Driss : ...c'est incroyable. Ah !</i> <i>C'est quoi ça ?</i>	S : dialog dilakukan di dalam pesawat P : Driss dan Philippe		√			Menggoda

		Philippe : Un trou dans la carlingue. on va mourir <i>Driss : S'il y a un problème, dites-le.</i> Philippe : Heureux de vous avoir connu. <i>Driss : Arrêtez,.....vous avez l'habitude des drames, mais moi non.</i>	E : Philippe ingin mengganggu Driss yang takut dan gugup naik pesawat A : Driss dan Philippe sedang ngobrol di dalam pesawat, tiba-tiba pesawat mengalami guncangan dan mengeluarkan suara yang cukup keras. Driss yang baru pertama kali naik pesawat merasa ketakutan dan bertanya pada Philippe apa yang telah terjadi. Philippe tertawa senang melihat ketakutan Driss, dan ia mengganggu Driss dengan candaannya. K : Driss berdialog dengan nada gugup, Philippe berdialog dengan bercanda I : dialog dilakukan secara lisan N : tuturan Philippe melanggar maksim kualitas, karena Philippe tidak memberikan informasi yang sebenarnya pada Driss G : bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan dialog					
--	--	--	---	--	--	--	--	--

25.	113.01-24	<i>Driss : Pourquoi t'es là ?</i> Adama : T'es un cachottier. <i>Driss : Comment t'as eu l'adresse ?</i> <i>Adama : Parle courrier des Assedic.</i>	S : dialog dilakukan di ruang tamu P : Driss dan Adama (adik Driss) E : Driss merasa heran bahwa adiknya tahu tempat dimana ia tinggal A : Driss yang baru saja pulang setelah bersenang-senang dengan Philippe dikagetkan dengan kedatangan adiknya ke rumah Philippe. Adik Driss yang bernama Adama merasa kagum bahwa Driss tinggal di rumah yang mewah. Ketika melihat adiknya, Driss langsung menanyakan bagaimana adiknya mengetahui tempat tinggalnya. K : Driss berdialog dengan nada kaget dan Adama berdialog dengan santai I : dialog dilakukan secara lisan N : tuturan Adama melanggar maksim relevansi karena tuturannya tidak sesuai dengan apa yang ditanyakan oleh Driss			√		Menyatakan kagum
-----	-----------	--	---	--	--	---	--	------------------

			G : bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan dialog					
26.	113.01-24	<i>Driss : C'est quoi ?</i> <i>Adama : Rien.</i> <i>Driss : C'est quoi ?</i> <i>Adama : C'est le scooter.</i> <i>Driss : T'es tombé en scooter ?</i> <i>Lève-toi. Tombé!</i>	S : dialog dilakukan di dalam kamar Philippe P : Driss dan Adama (adik Driss) E : Adama tidak ingin Driss mengetahui bahwa ia sedang terkena masalah A : Driss melihat ada bekas luka tinju di wajah Adama, namun Adama mengelak dan mengatakan bahwa ia jatuh dari scooter K : Driss bertanya dengan nada penasaran dan tidak percaya, Adama berdialog dengan nada agak gugup I : dialog dilakukan secara lisan N : tuturan Adama melanggar maksim kualitas, karena Adama tidak memberikan informasi yang sebenarnya kepada Driss G : bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan dialog		√			Menutupi informasi

27.	116.01-26	<i>Philippe : Qu'est-ce que l'évoque- cette femme pour toi ?</i> <i>Driss : Elle est bonne.</i> <i>Philippe : A Part ça ?</i> Driss : On y va. On monte	S : dialog dilakukan di ruang koleksi lukisan Philippe P : Philippe dan Driss E : Philippe berbasa-basi berbicara tentang lukisan sebelum ia bertanya tentang adik Driss A : Philippe sedang berada di sebuah ruangan melihat lukisan sambil mendengarkan Driss yang sedang berbicara melalui telepon dengan adik perempuannya. Kemudian Driss menyusul Philippe, setelah ia menelepon adik perempuannya, lalu Philippe mulai berbicara mengenai sebuah lukisan. Driss enggan menjawab pertanyaan Philippe, karena Driss harus mengurus adik laki-laknya yang datang ke rumah Philippe dan terlihat sedang bermasalah. K : Philippe berdialog dengan nada santai, Driss berdialog dengan nada malas			√		Mengalihkan pembicaraan
-----	-----------	--	---	--	--	---	--	-------------------------

			I : dialog dilakukan secara lisan N : tuturan Driss melanggar maksim relevansi karena ia tidak menjawab dengan sesuai pertanyaan Philippe G : bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan dialog					
28.	125.01-35	<i>Philippe : Vous auriez une cigarette ?</i> <i>Nouvel Auxiliaire 1 : Je ne fume pas. Enfin, je ne fume plus. J'ai arrêté il y a peu. Et, pour vous, ce n'est pas conseillé. Si on ne fait pas de sport, poumon, respiration, souffle...</i>	S : dialog dilakukan di ruang makan P : Philippe dan Nouvel Auxiliaire 1 (perawat baru) E : Perawat baru Philippe peduli terhadap kesehatan Philippe A : Philippe dan perawat barunya sedang berada di meja makan, kemudian Philippe meminta rokok namun perawat barunya tidak memilikinya dan akhirnya Philippe pergi meninggalkan perawat barunya K : Philippe berdialog dengan serius, perawat baru berdialog dengan gugup I : dialog dilakukan secara lisan	√				Menyatakan kepedulian

			N : tuturan perawat baru itu melanggar maksim kuantitas, karena ia memberikan informasi yang berlebihan yang tidak dibutuhkan oleh Philippe G : bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan dialog					
29.	136.01-45	<i>Driss : Philippe, je ne vais pas rester déjeuner.</i> <i>Philippe : Pourquoi ?</i> Driss : Vous ne serez pas seul. Je crois que vous avez un rendez-vous. <i>Philippe : Un rendez-vous, comment ça ?</i>	S : dialog dilakukan di sebuah restoran P : Driss dan Philippe E : Driss telah mengatur pertemuan antara Philippe dan Eléonore A : Driss mengajak Philippe makan siang di sebuah restoran, namun ternyata Driss tidak ikut makan siang karena Driss telah mengatur pertemuan antara Philippe dan Eléonore K : Driss berdialog dengan nada senang, dan Philippe berdialog dengan nada heran I : dialog dilakukan secara lisan N : tuturan Driss melanggar maksim				√	Mengaburkan informasi

			pelaksanaan karena tuturan Driss terkesan ambigu dan tidak jelas G : bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan dialog					
--	--	--	---	--	--	--	--	--

LAMPIRAN 2

Résumé

LA VIOLATION DU PRINCIPE DE LA COOPÉRATION DANS LE FILM *INTOUCHABLES* D'OLIVIER NAKACHE ET ERIC TOLEDANO

Par: Hizkia Tiwana Kurniari
11204241002

RÉSUMÉ

A. INTRODUCTION

À travers d'une communication, on transmet des idées, des pensées ou des informations à l'autre en respectant les principes de la communication. Un de ces principes est le principe de la coopération. Il faudrait que les participants respectent ce principe pour qu'une communication se déroule bien. D'après Grice dans Wijana et Rahmadi (2014:42), il existe quatre types des principes de la coopération, ainsi que la maxime de qualité, la maxime de quantité, la maxime de relation et la maxime de manière.

Pendant la communication, les participants ne transmettent pas précisément et correctement leurs idées ou ils disent un mensonge à l'autre, et ils interrompent le principe de la coopération. On trouve souvent des violations des principes de la coopération. La situation et le contexte pendant la communication influencent la violation du principe de la coopération. Cette violation est aussi destinée à atteindre l'effet particulier dans la communication. On peut trouver la violation du principe de la coopération dans la vie quotidienne ou dans le film. Un des films qui a des violations des principes de la coopération est le film *Intouchables*. Ce film est inspiré d'une vie réelle d'un homme riche qui avait une paralysée complète et son infirmière qui devient son ami, s'appelle Abdel Sellou.

Dans le film *Intouchables*, on trouve beaucoup de dialogues qui contiennent la violation du principe de la coopération. L'exemple montré ci-dessous est un des dialogues qui contiennent la violation du principe de la coopération.

Philippe : Vous connaissez Chopin, Schubert, Berlioz?

Driss : Moi, si je connais Berlioz? Vous, vous ne pouvez pas connaître.

Philippe : je suis un spécialiste

*Driss : **Ah bon, vous connaissez qui? Quel bâtiment?***

Philippe : Comment ça? Mon vieux, avant d'être quartier, Berlioz est un compositeur célèbre du 19^e.

Driss : c'est une vanne.

Ce discours se passe pendant un entretien dirige. Philippe lui a demandé sur les compositeurs de la musique classique mais la réponse de Driss est incorrecte. La réponse de Driss interrompt la maxime de la coopération car il donne une réponse qui ne lie pas à la question de Philippe. On trouve une intention derrière la réponse de Driss, c'est de montrer une blague.

Selon les explications ci-dessus, cette recherche a pour but de décrire les types des violations sur la maxime de la coopération dans le film *Intouchables* et de décrire l'implicature de la violation dans la maxime de la coopération dans le film *Intouchables*. Cette recherche est une recherche descriptive qualitative. Le sujet de cette recherche est tous les dialogues qui contiennent la violation de la maxime de la coopération dans le film *Intouchables*. L'objet de cette recherche est tous les violations de la maxime de la coopération dans le film *Intouchables*.

B. DEVELOPPEMENT

La pragmatique est une branche de la linguistique, Yule (2006:3) exprime que la pragmatique étudie comment l'interlocuteur interprète le sens dans un discours. On peut conclure que la pragmatique est une étude qui analyse le sens d'une communication selon le contexte qui la suit. Pendant la communication, le contexte fait partie de transmettre le sens d'un discours. Le contexte est formé par l'émetteur, le récepteur, la forme, le but, le temps, la place, le ton, et la norme du discours.

Pour bien comprendre le contexte dans une conversation ou discours, Hymes (1974:62) explique les composants du discours, ce qu'on appelle SPEAKING. Ce sont la scène (S), les participants (P), l'objectif de conversation (E), les séquences (A), le ton de la voix (K), la manière de parler (I), la norme (N), et le genre de conversation (G).

Pour qu'une communication se déroule bien, les participants doivent respecter les principes de la coopération. Le principe de la coopération exige les participants de donner les informations valables, de répondre en manière valide ou correctement et de transmettre des idées clairement. Grice (1975:45) explique quatre types du principe de la coopération, ainsi que la maxime de qualité, la maxime de quantité, la maxime de relation et la maxime de manière. Mais en réalité, les participants ne respectent pas le principe de la coopération et provoquent la violation du principe de la coopération. Dans la communication on trouve

souvent les intentions derrière les énonces, cette intention est appelée une implicature.

Cette recherche est une recherche descriptive qualitative. On applique la méthode de lire attentivement en utilisant la technique SBLC (lire attentivement sans participation du chercheur dans le dialogue), pour collecter les données. Pour analyser la forme de la violation de la coopération et l'implicature, on applique la méthode d'identification référentielle et pragmatique, en utilisant la technique PUP (segmentation d'élément défini) et la technique de comparer l'élément identique (HBS). La validité de cette recherche est basée par la validité pragmatique. La fiabilité des données est examinée par le jugement d'expert et d'*intra-rater*.

Après avoir analysé les données en appliquant la théorie de la maxime de la coopération, on trouve quatre types de violation de la maximise de la coopération dans le film *Intouchables*, ainsi que la violation de la maxime de quantité, la violation de la maxime de qualité, la violation de la maxime de relation, et la violation de la maxime de manière. On explique ci-dessous les exemples des violations du principe de la coopération.

1. La violation de la maxime de quantité

Dans le principe de la maxime de quantité, il faut que les participants transmettent des idées ou donnent les réponses suffisamment. Toutefois, les participants ne donnent pas les informations nécessaires. Dans cette recherche, on

trouve 5 énonces qui interrompent la maxime de quantité dans le film *Intouchables*, par exemple comme dans l'explication ci-dessous.

Driss : "Tirez, ça tu fais bien"
Philippe : "c'est quoi?"
Driss : "**Tirez**"

Le dialogue ci-dessus se passe quand Philippe a eu le souffle oppressé sur le trottoir (S). Philippe et Driss prononcent ce dialogue (P). Driss a demandé à Philippe de tirer la cigarette (E). Driss et Philippe se promenaient quand Philippe a eu son souffle oppressé, ensuite Driss lui a offert une cigarette pour qu'il aille bien (A). Driss a parlé calmement mais Philippe était étonné (K). Ce discours a été prononcé oralement (I). L'énoncé de Driss interrompe la maxime de quantité car Driss ne répond pas suffisamment la question de Philippe (N). Ce discours a été créé dans un dialogue (G).

2. La violation de la maxime de qualité

La maxime de qualité exige les participants de donner les informations correctement et valide. Cette maxime est interrompée quand les participants donnent une information incorrectement. Dans le film *Intouchables* on trouve qu'il y a 11 énonces qui interrompent la maxime de qualité. Voici l'un de des exemples de la violation de la maxime de qualité.

Driss : Putain, pardon.
Philippe : Qu'est-ce qui se passe?
Driss : **Rien.**
Philippe : Sur?
Driss : Ouais. Je masse, je continue.

Le dialogue ci-dessus se passe dans la chambre de Philippe (S), les participants de ce dialogue sont Philippe et Driss (P). L'énoncé de Driss est destiné à obscurcir l'information de Philippe (E). Driss a massé la jambe de Philippe qui endormait, mais soudain Driss a versé l'eau chaude à la jambe de Philippe. Philippe lui a demandé ce qui s'est passé mais Driss lui a menti en disant qu'il n'y a rien (A). Philippe demande en voix calme et curieux mais Driss répond en voix égale (K). Ce discours a été prononcé oralement (I). L'énoncé de Driss interrompt la maxime de qualité car il répond incorrectement à la question de Philippe (N). Le discours a été formulé dans un dialogue (G).

3. La violation de la maxime de relation

La maxime de relation exige les participants de donner les informations valable et convient à la question de l'autre. Dans cette recherche, on trouve 10 énonces. L'explication ci-dessous est un de des énonces qui interrompt la maxime de relation.

<i>Driss</i>	: <i>Tu te crois au cinéma, ou quoi? Je mange</i>
<i>Bastien</i>	: <i>Salut, tu sais où je peux trouver une bière?</i>
<i>Driss</i>	: <i>essaie dans tes vécus, ouais?</i>

Le discours ci-dessus se passe au balcon de la maison de Philippe (S). Ce dialogue se passe entre Driss et Bastien (P). L'énoncé de Bastien est destiné à détourner la conversation de Driss (E). Driss était en train de manger au balcon de la maison de Philippe quand Bastien et Elisa sont montés en se serrant et s'embrassant devant lui. Ça lui a fait en colère et il a adressé la parole à Bastien mais Bastien a essayé de détourner la conversation (A). Driss adresse la parole à

Bastien en colère, mais Bastien lui a répondu en voix égale (K). Les dialogues sont été prononcés oralement (I). L'énoncé de Bastien interrompt la maxime de relation car sa réponse n'est pas convient à la question de Driss (N). Le discours a été formulé dans un dialogue (G).

4. La violation de la maxime de manière

Dans la maxime de manière, il faudrait que les participants donnent des informations qui est facile à compris. Les participants interrompent la maxime de manière quand ils donnent des informations qui ne sont pas claires. Dans cette recherche, on trouve 3 énonces qui interrompent la maxime de manière. Voici l'exemple de la violation de la maxime de manière.

<i>Driss</i>	: <i>T'as 2 minutes ?</i>
<i>Magalie</i>	: <i>Non.</i>
<i>Driss</i>	: <i>Je vais te montrer un truc.</i>
<i>Magalie</i>	: <i>Qu'est-ce que c'est ?</i>
<i>Driss</i>	: <i>Flippe pas, viens voir.</i>
<i>Magalie</i>	: <i>Bon, une minute.</i>

Le dialogue ci-dessus se passe au-devant la chambre de Driss (S). Les participants de ce dialogue sont Driss et Magalie (P). Driss voulait montrer sa salle de bain à Magalie (E). En ce moment-là, Magalie marchait dans le couloir quand Driss lui a appelé. Driss a demandé deux minutes à Magalie car il voulait montrer quelque chose mais il n'a pas donné l'information clairement (A). Driss a invité Magalie en voix calme mais Magalie lui a répondu en voix hâte (K). Le discours a été prononcé oralement (I). L'énoncé de Driss interrompt la maxime

de manière car il ne transmet pas clairement sa pensée (N). Ce discours a été transmis en utilisant un dialogue (G).

Les violations de la maxime de coopération qu'on trouve dans cette recherche montrent beaucoup d'implicatures. Il existe 14 implicatures, ainsi que exprimer l'attention, exprimer l'admiration, déranger les autres, exprimer la fierté, faire la moquerie, donner une offre, obscurcir l'information, exprimer les mécontentements, exprimer le but d'arrivée, résoudre la situation, cacher l'information, exprimer l'indifférence, détourner la conversation, et faire de la contestation. On explique ci-dessous des exemples des énoncés qui interrompent le principe de la coopération.

1. Détourner une conversation

<i>Philippe</i>	: <i>Qu'est-ce que l'évoque cette femme pour toi ?</i>
<i>Driss</i>	: <i>Elle est bonne.</i>
<i>Philippe</i>	: <i>A Part ça ?</i>
<i>Driss</i>	: <i>On y va. On monte</i>

Le dialogue ci-dessus se passe dans la galerie de Philippe (S). Ce dialogue se passe entre Driss et Philippe (P). Philippe a demandé l'opinion de Driss sur une femme dans une peinture (E). Philippe était dans la galerie quand Driss a téléphoné à son frère qui vient chez Philippe. Après avoir fini téléphoner son frère, Driss est entré dans la galerie et en ce moment, Philippe lui a demandé son opinion sur une femme dans la peinture. Mais Driss a détourné la conversation en lui demandant de partir de la galerie (A). Philippe a parlé en voix calme mais Driss lui a répondu en voix égale et hâte (K). Ce dialogue a été prononcé oralement (I). L'énoncé de Driss interrompe la maxime de relation car la réponse

de Driss n'est pas convient à la question de Philippe (N). Le discours a été formulé en forme d'un dialogue (G). Selon l'explication ci-dessus, cette violation a implicature de détourner une conversation.

2. Donner une offre

Driss : *Tirez, ça tu fais bien*
Philippe : *c'est quoi?*
Driss* : *Tirez

Le dialogue ci-dessus se passe quand Philippe a eu le souffle oppressé sur le trottoir (S). Ce dialogue est entre Philippe et Driss (P). Driss a demandé à Philippe de tirer la cigarette (E). Driss et Philippe se promenaient quand Philippe a eu son souffle oppressé, ensuite Driss lui a offert une cigarette pour qu'il aille bien (A). Driss a parlé calmement mais Philippe était étonné (K). Ce discours a été prononcé oralement (I). L'énoncé de Driss a interrompu la maxime de quantité car il ne répond pas suffisamment (N). Ce discours a été créé dans un dialogue (G). D'après l'analyse ci-dessous, on peut voir que l'énoncé de Driss a implicature de donner une offre à Philippe.

3. Faire la contestation

Philippe : *Une coupe aussi pour le déstresser.*
Driss* : *Je ne suis pas stressé.
Philippe : *Ah bon ?*
Driss : *Non.*

Le dialogue ci-dessus se passe en avion (S). Les participants de ce dialogue sont Driss et Philippe (P). Driss avait peur quand il a pris l'avion pour la première fois (E). Driss et Philippe étaient en avion, c'était la première fois de Driss donc il avait peur. Philippe lui a offert une boisson, mais Driss l'a refusé en

disant qu'il n'était pas stressé (A). Philippe a parlé calmement mais Driss lui a répondu en voix tremble (K). Ce discours a été prononcé oralement (I). L'énoncé de Driss a interrompu la maxime de qualité car il ment à Philippe (N). Ce discours a été créé dans un dialogue (G). Selon l'explication ci-dessus, l'énoncé de Driss a implicature de faire la contestation.

4. Exprimer la fierté

Driss : C'est quoi ça ?

Philippe : Votre côte sur le marché de l'art : 11 000 euros. Continuez, avec votre talent.

Driss : Oui. Très bon business. Je le sentais bien. J'ai suivi mon instinct. Avec la musique, il y a eu un bon mélange.....et j'ai eu une révélation. Ça s'est illuminé... 11000 euros

Philippe : Ne vous emballez pas.

Le dialogue ci-dessus se passe en avion (S) entre Philippe et Driss (P). Driss se vantait de sa peinture qui est coûtée très cher (E). Philippe a vendu la peinture de Driss et lui a donné l'argent. Après avoir vu le compte d'argent, Driss se vantait de sa peinture (A). Driss a parlé en vaniteusement (K). Ce discours a été prononcé oralement (I). L'énoncé de Driss a interrompu la maxime de quantité car il se vantait sa peinture (N). Ce discours a été créé dans un dialogue (G). Selon l'explication ci-dessus, l'énoncé de Driss a implicature de exprimer la fierté.

C. CONCLUSION

Les résultats de cette recherche montrent qu'il y a quatre types de la violation du principe de la coopération dans le film *Intouchables*. Ce sont 1) la violation de maxime de la quantité (5 énonces), 2) la violation de maxime de la

qualité (11 énonces), 3) la violation de maxime de la relation (10 énonces), 4) la violation de maxime de la manière (3 énonces). La majorité de types de la violation est la violation de la maxime de qualité, on trouve 11 énonces car le participant donne une information incorrectement.

Il existe 14 types de l'implicatures dans la violation du principe la coopération. Ces sont 1) d'exprimer l'attention, 2) d'exprimer l'admiration, 3) de déranger les autres, 4) d'exprimer la fierté, 5) de faire de la moquerie, 6) de donner une offre, 7) d'obscurcir l'information, 8) d'exprimer les mécontentements, 9) d'exprimer le but d'arrivée, 10) de résoudre la situation, 11) de cacher l'information, 12) d'exprimer l'indifférence, 13) de détourner la conversation, et 14) de faire de la contestation. Les violations sont transmit par les personnages dans le film *Intouchables* ils veulent exprimer leurs intentions.

D'après la recherche sur les violations du principe de la coopération dans le film *Intouchables* d'Olivier Nakache et Eric Toledano pourrait inspirer les autres chercheur pour améliorer l'analyse plus profonde sur les violations du principe de la coopération. À cause de plusieurs problèmes qui ne sont pas analysés dans l'analyse du film, il faudrait que les autres chercheurs analysent ces problèmes.